

**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM BENTUK TOLERANSI
ANTARA MASYARAKAT ASLI DAN MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DI DESA PERINTIS KECAMATAN
RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI



**Diajukan Oleh:
BELLA PRATIWI
A1A318029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM BENTUK TOLERANSI
ANTARA MASYARAKAT ASLI DAN MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DI DESA PERINTIS KECAMATAN
RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Jambi



OLEH:

**BELLA PRATIWI
NIM. A1A318029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Analisis Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang disusun oleh Bella Pratiwi, Nomor Induk Mahasiswa A1A318029 telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diuji.

Jambi, Oktober 2024

Pembimbing I

Drs. Irzal Anderson, M.Si.

NIP. 196003301985031008

Jambi, Oktober 2024

Pembimbing II

Heri Usmanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 201501051010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigrasi di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang*. Skripsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang disusun oleh Bella Pratiwi, Nomor Induk Mahasiswa A1A318029 yang telah dipertahankan di depan tim penguji pada Senin 14 Oktober 2024.

Tim Penguji

1. Drs. Irzal Anderson, M.Si.,
NIP: 196003301985031008

Ketua _____

2. Heri Usmento, M.Pd.
NIP: 201501051010

Sekretaris _____

Jambi, 2024

Ketua Prodi PPKn,

Priazki Hajri, M.Pd

NIP: 199604232022031011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bella Pratiwi

NIM : A1A318029

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri bukan merupakan jiplak dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Oktober 2024

Yang membuat pernyataan

Bella Pratiwi
A1A318029

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bagaimana prosesnya, yang terpenting bukanlah seberapa cepat menyelesaikannya. Tetapi yang terpenting adalah menyelesaikan apa yang sudah kita mulai.

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta sebagai wujud rasa terimakasih atas pengorbanan, motivasi dan jeri payah mereka hingga saya bisa sampai saat ini. Terima kasih atas segala doa dan restu yang telah di beerikan serta dukungan yang selalu di berikan baik dukungan *moril* ataupun *materil*.

Kepada teman-teman dan sahabat saya yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada saya hingga skripsi ini selesai.

Kepada dosen pembimbing saya dan dosen yang ada di prodi PPKn atas ilmu, masukan dan saran yang di berikan kepada saya.

ABSTRAK

Pratiwi, Bella. 2024, Analisis Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo: Skripsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Drs. Irzal Anderson, M.Si. (II) Heri Usmento, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Toleransi, Desa Perintis

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi keragaman pada masyarakat antar suku dan budaya di Desa Perintis yang mempengaruhi interaksi sosial oleh masyarakat lingkungan sosial yaitu berkomunikasi dan hubungan kerja. Terlepas dari kenyataan bahwa konflik muncul dalam interaksi ini dari kesalahpahaman, kurangnya kehangatan terhadap suku lain, sinisme, dan bahkan ucapan yang menyakiti seperti penghinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran Di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Perintis, Staff perangkat desa, beberapa masyarakat asli Desa Perintis, dan beberapa Masyarakat Transmigran pula. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi serta kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang timbul dalam masyarakat mengarah kepada interaksi sosial yang baik atau biasa disebut interaksi sosial asosiatif, walaupun terdapat beberapa kasus atau konflik yang terjadi antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Hal ini disebabkan penduduk pendatang yang bersifat sementara tidak memiliki kepentingan yang sama dengan penduduk asli.

Sebagai masyarakat yang memiliki struktur masyarakat yang berbeda-beda perlu adanya sikap toleransi yang positif antara satu warga dengan warga yang lain. Hal ini untuk selalu menjaga kerukunan dan kenyamanan bersama dan menghindari terpecah-belahnya suatu kelompok masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kepada Allah SWT tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini. Tujuan penelitian skripsi ini dibuat adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan pada Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Jambi. Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat melihat langsung, mengimplementasikan hal-hal yang sudah didapat dalam perkuliahan kedalam sebuah penelitian dalam bentuk skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, ada banyak bantuan, bimbingan dan dukungan yang penulis dapatkan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi., S.H., M.H selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memudahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Mayasari, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Priazki Hajri, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dona Sariani, M.Si. sebagai dosen Penasehat Akademik yang dengan gurauannya yang hangat tetapi penuh dengan makna telah mengantarkan penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.
6. Bapak Drs. Irzal Anderson, M.Si. selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak Heri Usanto, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaga untuk membimbing, memotivasi dan memberikan arahan, saran serta telah memberikan penulis dukungan untuk penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Ichsan, M.Si., sebagai validator yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi.
9. Bapak Sarmidi selaku Kepala Desa beserta aparaturnya telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian di Desa Perintis.

10. Seluruh masyarakat Desa Perintis baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang yang telah terlibat langsung dalam penelitian ini.
11. Kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Suharsono dan Ibu Titik Umiyanti yang telah memberikan support, tenaga dan waktu yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada adik saya Poppy Dwi Pasha dan Fitrah Harsono, yang selalu memberikan semangat serta seluruh keluarga penulis yang telah mendo'akan kesuksesan dunia akhirat untuk si sulung ini, terimakasih banyak.
13. Kepada Muhrifan Alhakim S.I.Kom., terima kasih telah menemani dari awal kuliah hingga masa akhir ini, doa serta dukungan yang selalu menyertai.
14. Sahabat-sahabat penulis yaitu Besse Mulkia S.Pd., Friska Ronika, S.Pd., Nuriwan, S.Pd.Gr., Indri Pratiwi, S.Pd.Gr., Muhammad Madanil Ilmi, S.Pd., Aldiansyah, S.Pd., Tri Nugroho Romadhon S.H., yang senantiasa membantu, memberikan doa, semangat dan support kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Bapak apt. Septa Pratama, S.Farm.,M.Sc.T.H., dan Mba Fieda Besta yang telah memberikan kesempatan saya untuk belajar sembari bekerja di masa tugas akhir ini. Serta rekan-rekan Sora Mentai Bistro yang selalu mendukung saya dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas support dan bantuannya. Semoga allah SWT selalu melindungi semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Aamiin Allahumma Aamiin.

Jambi, Oktober 2024

Penulis

Bella Pratiwi

A1A218029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ASTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Fokus Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORETIK	10
2.1 Konsep Interaksi Sosial	10
2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial	10
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	11
2.1.3 Indikator Interaksi Sosial	12
2.1.4 Hambatan-Hambatan Dalam Interaksi sosial	15
2.2 Masyarakat Transmigran	15
2.2.1 Pengertian Masyarakat	15
2.2.2 Ciri-Ciri Masyarakat	16

2.2.3 Ciri-Ciri Masyarakat	17
2.3 Toleransi	18
2.4 Penelitian Relevan	22
2.5 Kerangka Berfikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Sampling	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Uji Validitas Data	29
3.7 Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian	33
4.1.1 Sejarah Desa Perintis.....	33
4.1.2 Kondisi Geografis Dan Topografi	34
4.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk	34
4.1.4 Struktur Kepengurusan Perangkat Desa Perintis	36
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian	37
4.2.1 Deskripsi Hasil Observasi	38
4.2.2 Deskripsi Hasil Wawancara	42
4.3 Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR RUJUKAN	64
LAMPIRAN	68

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir.....	24
Bagan 3.1 Triangulasi Teknik.....	30
Bagan 3.2 Triangulasi Sumber.....	30
Bagan 3.3 Triangulasi Waktu.....	31
Bagan 4.1: Struktur Organisasi Desa Perintis	37

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. 1 Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Perintis Agustus 2022	3
1. 2 Data Keamanan dan Ketertiban Desa Perintis	5
3. 1 Informan Penelitian	27
4.1 Nama Kades /Periode	34
4.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Perintis	35
4.3 Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Perintis Agustus 2022	36
4.4 Data Keamanan dan Ketertiban Desa Perintis	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pada kesehariannya, manusia tidak mungkin lepas dari lingkungan sosialnya. Pakar Aristoteles juga menggunakan istilah “*zoon politicon*” untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selalu hidup bermasyarakat. Meskipun tidak jarang masyarakat memiliki perbedaan, namun tujuan dari hubungan yang dibangun antara manusia dengan manusia lainnya ialah guna terpenuhinya kepentingan manusia tersebut melalui pertukaran. Khususnya dalam masyarakat majemuk, perbedaan tersebut muncul sebagai akibat dari perbedaan pendapat mengenai kebutuhan dan kepentingan masing-masing individu.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang beberapa subsistemnya dihubungkan oleh ikatan *primordial*. Individu di dalam masyarakat minim akan loyalitas terhadap anggota lain, kurang adanya keseragaman budaya, dan tidak adanya prinsip untuk saling mengenal karena masyarakat majemuk memiliki dasar tertentu dalam menentukan baik dan buruk dengan berpegangan pada sekelompok sosial di dalamnya (Mubin 2020: 139). Berdasarkan penjelasan diatas mengenai masyarakat majemuk tersebut, maka jelaslah bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang dikategorikan dalam kemajemukan karena terdapat banyak perbedaan berupa suku, agama, dan ras dalam masyarakatnya.

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada kondisi masyarakat pendatang yang menjadi mayoritas dibandingkan masyarakat asli yang menjadi minoritas menjadi pemicu munculnya ketegangan yang diakibatkan oleh kecemburuan sosial. Beberapa konflik dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapat, dampak terhadap sosial dan budaya asli masyarakat Desa Perintis yang bisa saja berubah, perubahan etika dan gaya hidup, berkembangnya aktifitas yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan urgensinya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pada kesehariannya, manusia tidak mungkin lepas dari lingkungan sosialnya. Pakar Aristoteles juga menggunakan istilah “*zoon politicon*” untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selalu hidup bermasyarakat. Meskipun tidak jarang masyarakat memiliki perbedaan, namun tujuan dari hubungan yang dibangun antara manusia dengan manusia lainnya ialah guna terpenuhinya kepentingan manusia tersebut melalui pertukaran yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Khususnya dalam masyarakat majemuk, perbedaan tersebut muncul sebagai akibat dari perbedaan pendapat mengenai kebutuhan dan kepentingan masing-masing individu.

Pemerintah Indonesia telah berusaha menanamkan *multikulturalisme* pada setiap warga negaranya hingga saat ini. Masyarakat *multikultural* terdiri dari masyarakat majemuk di mana ketertiban dan keharmonisan telah tercapai. Inilah perbedaan antara masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural. Tanda dari masyarakat multikultural adalah bahwa terlepas dari kenyataan bahwa ada keragaman pada latar belakang masyarakat, namun tetap merupakan satu kesatuan, tanggung jawab bersama, keakraban dengan solidaritas dan kesadaran bahwa semua individu memiliki kesamaan hak dan kewajiban. Sementara itu, dalam masyarakat yang majemuk pun masih terdapat sikap-sikap yang bertendensi negatif, seperti rentan terhadap perpecahan yang berujung pada konflik dan diskriminasi terhadap minoritas oleh mayoritas.

Salah satu faktor sebagai penyebab *kemajemukan* masyarakat dalam suatu daerah ialah transmigrasi. Salah satu program pemerintah untuk pengendalian penduduk, pemerataan pembangunan, dan kesejahteraan adalah transmigrasi. Di Indonesia, terdapat dua jenis transmigrasi: transmigrasi umum dan transmigrasi lokal. Transmigrasi umum adalah program perpindahan penduduk antar pulau yang disponsori oleh Depnakertrans (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi) dengan sasaran dari program ini merupakan warga yang memiliki taraf ekonomi golongan menengah kebawah, sedangkan transmigrasi lokal ialah perpindahan penduduk dalam satu daerah yang sama seperti antar provinsi, kota

atau desa (Nova 2016: 24). Secara sederhana, transmigrasi adalah perpindahan penduduk berwilayah padat menuju daerah lainnya yang kependudukannya tergolong sedikit atau bahkan tidak ada.

Pemilihan lokasi transmigrasi ditentukan berdasarkan asas kelestarian lingkungan hidup. Tujuan daerah transmigrasi biasanya ditujukan di Indonesia yang meliputi Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Irian Jaya. Salah satu daerah Pulau Sumatera yang terpilih menjadi sasaran untuk ditempati pada program transmigrasi yaitu daerah Lampung, Jambi, Palembang dan Sumatera Barat. Berdasarkan tempat tujuan transmigrasi daerah Pulau Sumatera, Jambi termasuk salah satu tujuan dengan beberapa unit pemukiman seperti Kabupaten Bungo, Merangin, Tanjung Jabung Timur, Muara Jambi, Batang Hari dan Kabupaten Tebo. Pada penelitian ini membahas salah satu daerah transmigrasi yaitu di Desa Perintis, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

Penempatan warga transmigran Desa Perintis dimulai tahun 1975 sejumlah 500 Kepala Keluarga (KK) menampung 2.068 jiwa dan terus bertambah hingga saat ini. Masyarakat transmigran telah menempati kawasan Desa Perintis selama kurang lebih 35 tahun hingga tahun 2020. Banyak transmigran yang mengalami peningkatan taraf hidup selama kurun waktu tersebut. Sebagai daerah pembukaan, Desa Perintis telah menjadikan daerah Rimbo Bujang lainnya sebagai daerah tujuan transmigrasi sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan taraf hidupnya, yang dibuktikan dengan keadaan tempat tinggalnya, pendidikan anaknya, cara hidupnya, pembangunan daerah, dan tingkat pendapatan transmigran. Berikut perkembangan jumlah penduduk Desa Perintis pada bulan Agustus Tahun 2022 dalam tabel **1.1**.

Tabel 1.1 Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Perintis Agustus 2022

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
			Lk	Pr	
1	Dusun 1	343	508	574	1082
2	Dusun 2	465	809	828	1637
3	Dusun 3	204	400	406	806
4	Dusun 4	352	639	672	1311
5	Dusun 5	525	912	901	1813
6	Dusun 6	466	810	785	1595
7	Dusun 7	266	494	502	996
8	Dusun 8	324	665	624	1289
Jumlah		2945	5237	5292	10529

Sumber: Arsip Dokumen Desa Perintis.

Berdasarkan jumlah penduduk Desa Perintis yang disajikan dalam tabel 1.1, bisa dilihat bahwa dari 8 Dusun terdapat KK sebanyak 2945 dengan total jumlah jiwa sebanyak 10529 dengan laki-laki sejumlah 5237 dan perempuan sebanyak 5292. Keberadaan masyarakat transmigran Desa Perintis yang ada di Rimbo Bujang menjadikan hal baru bagi Kabupaten Tebo terkhusus di aspek pertanian, perkebunan, hingga perdagangan. Perkembangan jumlah penduduk tersebut juga menunjukkan bukti bahwa salah satu tujuan dari program transmigrasi yang dilakukan cukup berhasil, yaitu pemecahan masalah pemerataan kependudukan, pembangunan dan kesejahteraan.

Pelaksanaan program transmigrasi juga akan berdampak pada proses sosial di masyarakat, khususnya di daerah transmigran, yang mempengaruhi interaksi antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Masyarakat adat, disebut juga penduduk lokal atau penduduk asli, adalah orang-orang yang bukan warga pendatang dari daerah lain tetapi merupakan keturunan dari penduduk asli suatu tempat dan telah memantapkan kebudayaannya di sana. Perbedaan dalam suatu

masyarakat atau kelompok biasanya menimbulkan konflik atau perpecahan di dalamnya, terutama bila perbedaan tersebut sangat jelas terlihat, seperti perbedaan etnis, agama atau kepercayaan.

Beragam variasi suku, budaya dan etnis masyarakat Desa Perintis tergantung darimana daerah asal-usulnya. Masyarakat asli Desa Perintis ialah masyarakat bersuku asli melayu Jambi, sedangkan masyarakat pendatang memiliki keanekaragaman akibat berbagai perantauan seperti suku batak, minang, dan yang paling dominan suku jawa yang merupakan dampak langsung dari program transmigrasi. Berdasarkan variasi suku dan budaya masyarakat Desa Perintis, yang menjadi mayoritas ialah bukan masyarakat asli, namun masyarakat pendatang yaitu bersuku jawa. Kondisi masyarakat pendatang yang menjadi mayoritas dan masyarakat asli yang menjadi minoritas tersebut tentunya dapat menjadi pemicu munculnya ketegangan yang diakibatkan oleh kecemburuan sosial.

Kondisi keragaman pada masyarakat antar suku dan budaya di Desa Perintis mempengaruhi interaksi yang dilakukan oleh masyarakat lingkungan sosial yaitu berkomunikasi dan hubungan kerja. Terlepas dari kenyataan bahwa konflik muncul dalam interaksi ini dari kesalahpahaman, kurangnya kehangatan terhadap suku lain, sinisme, dan bahkan ucapan yang menyakiti seperti penghinaan. Namun, hingga saat ini masalah ini dapat diselesaikan secara damai melalui RT setempat, dan konflik skala besar seperti perkelahian dan kerusakan masih relatif jarang terjadi dan berusaha dihindarkan. Berikut laporan perkembangan kasus mengenai keamanan dan ketertiban Desa Perintis pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Keamanan dan Ketertiban Desa Perintis

No.	Jenis Kasus	Bentuk Kasus	Jumlah (Kasus)	
			2020	2021
1	Konflik SARA	1. Konflik antar kelompok	1	2
		2. Konflik antar etnis	1	1
		3. Konflik antar agama	-	-
2.	Perkelahian	1. Perkelahian	2	2
		2. Perkelahian menelan korban jiwa	-	-
		3. Perkelahian menimbulkan luka-luka	1	1

Sumber: Arsip Dokumen Desa Perintis.

Berdasarkan data pada tabel 1.2, terjadi konflik masyarakat pada dua tahun terakhir yang disebabkan oleh antar kelompok dan antar etnis meski permasalahan dapat diselesaikan dan tidak berlarut-larut. Penelitian ini akan mengkaji proses interaksi sosial di masyarakat Desa Perintis yang memiliki keragaman variasi suku dan adat pada masyarakatnya, terutama pada masyarakat lokal dengan pendatang.

Selain itu, terdapat beberapa pertikaian yang tidak terdata di Arsip Dokumen Desa Perintis, hal ini terjadi karena pertikaian itu sudah di selesaikan pada tingkat RT. Sehingga data nya tidak di input oleh pihak desa, adapun pertikaian itu seperti keributan yang terjadi karena perbedaan pendapat, kesalahpahaman karena tatapan dan raut wajah, perasaan tersaingi dari masyarakat asli terhadap masyarakat transmigrasi.

Melalui penelitian dapat membantu untuk memahami lebih dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Perintis, permasalahan yang muncul dalam proses interaksi sosial masyarakat serta bagaimana masyarakat dapat menerima perbedaan dan mengatasi konflik yang dapat timbul akibat keragaman, yaitu melalui bentuk toleransi. Maka berlandaskan demikian, peneliti menganggap bahwa hal ini cukup penting untuk dilakukan penelitian agar keragaman yang ada dalam masyarakat Desa Perintis tidak menjadi masalah yang menimbulkan konflik dimasa sekarang dan waktu mendatang.

Toleransi dapat diartikan sebagai kecakapan dalam menghargai sifat dasar, keyakinan, dan tingkah laku individu. Selanjutnya, toleransi merupakan gagasan kekinian yang mengilustrasikan perilaku menghargai satu sama lain dan kerjasama antar berbagai kelompok masyarakat suku, bahasa, budaya, politik, dan agama (Lestari dkk. 2020). Inti dari konsep toleransi merupakan perbuatan mengakui bahwa tidak ada yang salah dalam suatu perbedaan, melainkan perlu penghargaan dan pengertian yang menjadi sebuah kelebihan. Urgensi toleransi yaitu ketika semakin banyak perbedaan dalam masyarakat maka semakin penting konsep toleransi tersebut. Tujuan dari toleransi adalah upaya meminimalisir ketegangan yang terjadi akibat perbedaan-perbedaan. Toleransi dapat diterapkan untuk menghadapi perbedaan dalam lingkungan masyarakat melalui interaksi sosial, yaitu tindakan yang bersifat *feedback* dari dindividu atau lebih lewat komunikasi dan jalinan sosial.

Maka berdasarkan fenomena dan persoalan yang sudah diuraikan, peneliti berminat dalam melaksanakan penelitian dengan judul, “**Analisis Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan meninjau dari latar belakang masalah yang ada, adapun rumusan masalah nya yaitu “Bagaimana Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigrasi di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian yaitu guna mengetahui Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran Di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang.

1.4 Fokus Penelitian

Dalam penelitian akan di fokuskan pada interaksi sosial dalam bentuk toleransi antara masyarakat asli dan masyarakat transmigrasi di Desa Perintis kecamatan Rimbo Bujang.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dalam tulisan ini terdapat berbagai manfaat, berikut kegunaannya adalah;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian bisa dijadikan sebagai sumber bacaan, pedoman, dan rujukan dan membawa pemahaman serta wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya konsep toleransi dalam interaksi sosial bermasyarakat bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak berikut ini;

a. Bagi Peneliti

Dilakukannya penelitian bisa memperdalam wawasan, pengetahuan dan memperluas pola pikir mengenai konsep toleransi pada interaksi sosial bermasyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya konsep toleransi dalam interaksi sosial bermasyarakat, khususnya bagi masyarakat Desa Perintis, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

c. Bagi Akademik

Dengan dilakukannya penelitian sebagai pendukung ilmu pengetahuan dan sumber informasi mengenai konsep toleransi dan interaksi sosial masyarakat.

1.6 Definisi Istilah

Adapun definisi guna menguraikan beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini antara lain yaitu;

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang mana setidaknya dua orang atau lebih melakukan tindakan berupa tanggapan satu sama lain dan mempengaruhi pelaku yang terlibat.

2. Toleransi

Toleransi ialah sebuah tindakan guna mempersilahkan secara leluasa akan kebebasan terhadap individu lainnya dalam menyampaikan, melakukan dan menganut sesuatu yang diyakini meskipun belum tentu disetujui dan disepakati kebenarannya.

3. Masyarakat Asli

Masyarakat asli adalah warga asli suatu tempat yang lahir dan hidup di daerah tersebut atau sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif.

4. Masyarakat Daerah Transmigrasi

Masyarakat transmigrasi adalah masyarakat pendatang yang melakukan kegiatan transmigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari daerah padat ke daerah yang kurang padat penduduknya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Konsep Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses sosial yang mana setidaknya dua individu atau lebih mengadakan suatu tindakan dengan cara saling menanggapi dan mempengaruhi para pelaku dalam tindakan tersebut. Dengan berusaha menerapkan dan menyesuaikan perilaku seseorang sesuai dengan lawannya, partisipan dalam suatu interaksi sosial menciptakan harapan bersama (*mutual expectation*), yang pada gilirannya membentuk norma-norma yang disepakati di antara mereka yang terlibat dalam interaksi tersebut. Interaksi sosial individu tidak akan sama dengan interaksi lainnya sebab terdapat aturan dan kewajiban dalam interaksi tersebut (Rahman 2013: 35).

Interaksi sosial merupakan jalinan dinamis yang melibatkan perorangan dan sekelompok orang, serta antara individu dan kelompok. Para ahli telah memberikan sejumlah penjelasan untuk tujuan interaksi sosial, interaksi sosial hanyalah tindakan bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial menurut Bonner merupakan jalinan diantara dua orang yang memberikan pengaruh, perubahan, dan meningkatkan perilaku orang lain (Hanik 2019: 8).

Makna dan pemikiran para pelaku interaksi kemudian dipertukarkan selama interaksi sosial melalui penggunaan bahasa dan simbol. Menurut George Simmel (Rahman 2013: 36) interaksi manusia adalah sumber dari semua kehidupan sosial, yang dibentuk oleh hubungan dan interaksi antar manusia. pola dan bentuk interaksi yang mencakup semua bidang sosiologi dan menjadi tolok ukur perilaku individu. Sekelompok manusia atau masyarakat juga memerlukan pemahaman tentang interaksi sosial yang merupakan penyebab terbentuknya norma sosial, peraturan, perbedaan otoritas, kekuasaan, dan status sosial di dalamnya.

Interaksi merupakan proses timbal balik, oleh sebab itu terdapat syarat terjadinya interaksi sosial menurut Davis (Humaidy dkk. 2019: 51) yakni terdapatnya hubungan sosial dan kontak. Hubungan seseorang dengan orang lain bisa dilaksanakan secara langsung dan juga tidak langsung melalui kontak sosial. Kontak sosial kelompok adalah contoh kontak sosial. Kemudian, komunikasi adalah tindakan menyampaikan pesan dengan maksud untuk mendapatkan saling pengertian. Interpretasi perilaku dan emosi yang disampaikan oleh pihak-pihak dalam praktik komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa kedua belah pihak saling memahami.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Proses terjadinya interaksi sosial tidak muncul tiba-tiba, tetapi dipengaruhi banyak faktor serta muncul dalam berbagai bentuk. Beberapa faktor terjadinya interaksi sosial menurut Sukanto (Hanik 2019: 9) yaitu antara lain;

1. Imitasi

Imitasi ialah sikap menyalin sesuatu yang terdapat dalam diri individu lain dan menjadikannya milik dirinya sendiri. Imitasi timbul ketika adanya ketertarikan yang besar sehingga menyukai atau memuja hal tersebut. Imitasi berlangsung dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti cara berbicara, bertindak, menunjukkan rasa hormat, berpakaian, dan kebiasaan lainnya.

2. Sugesti

Sugesti merupakan proses individu menerima pedoman perilaku orang lain tanpa mengkritik mereka. Sugesti dapat terjadi akibat mengalami keadaan bingung, kesulitan berpikir jernih, atau memandang orang lain dengan posisi yang jauh lebih baik. Ini disebabkan akibat kebanyakan seseorang terdistraksi akan mayoritas yang membuat gagasan yang dikatakan sudah menjadi kehendaknya.

3. Simpati

Simpati ialah sebuah rasa ketertarikan terhadap individu lain yang dapat timbul dengan sendirinya tanpa berdasar hal yang logis dan rasional. Seseorang dengan rasa simpatik tidak sekedar tertarik sebab suatu ciri, namun dari segala cara seseorang berperilaku.

4. Identifikasi

Merupakan sebuah keinginan dalam sesuatu yang sama dengan individu lain. Identifikasi diperbuat oleh seseorang kepada individu lain yang dirasa sempurna pada suatu hal guna mendapatkan norma, sikap dan nilai-nilai yang dapat menyembunyikan kekurangan yang dimilikinya.

2.1.3 Indikator Interaksi Sosial

Jalanan timbal balik terbentuk pada interaksi sosial sehingga menciptakan proses sosial. Pada penelitian ini akan menganalisis interaksi sosial melalui indikatornya yaitu proses interaksi sosial. menurut Gillin dan Gillin proses interaksi sosial terdiri dari 2 macam, yakni asosiatif dan disosiatif yaitu antara lain (Pratiwi 2020: 74):

1) Interaksi sosial asosiatif

Proses interaksi sosial asosiatif adalah interaksi dengan bersifat mendukung persatuan. Dalam interaksi asosiatif, terdapat beberapa bentuk antara lain;

a. Kerjasama (*cooperation*)

Adalah upaya bersama-sama dalam mewujudkan suatu tujuan. Kemunculan kerjasama dikarenakan adanya kesadaran memiliki kepentingan bersama dan lebih mudah mencapai jika dilakukan bersama-sama. Bentuk kegiatan kerjasama dalam masyarakat menurut Damanik (Maunah 2016: 12)

seperti; kerukunan; gotong-royong dan tolong-menolong, tawar-menawar; proses jual beli barang dan jasa, patungan atau bagi hasil dan lainnya.

b. Akomodasi

Merupakan cara pembiasaan sosial guna menghindari perpecahan. Akomodasi serupa dengan adaptasi, dimana awalnya terjadi perbedaan dan memicu timbulnya konflik namun dapat melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan. Terdapat beberapa bentuk akomodasi menurut Damanik (Maunah 2016: 13) sebagai berikut; koersi yaitu akomodasi melalui paksaan, kompromi, arbitrase; memerlukan pihak ketiga dalam memecahkan masalah, mediasi; tidak jauh berbeda dengan arbitrase tetapi pihak ketiga hanya pemberi saran atau masukan, konsolidasi; mempertemukan pihak yang bertentangan, toleransi; bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal, peradilan; penyelesaian konflik melalui jalur hukum, eliminasi; pengunduran suatu pihak dan lainnya.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses pertemuan antara dua budaya yang sering berinteraksi dengan waktu yang cukup lama sehingga membentuk kebudayaan baru dan melebur unsur kebudayaan lama. Asimilasi terbentuk atas dasar sikap dan sifat toleransi, dimana terjadinya asimilasi melalui beberapa faktor menurut Hartanto antara lain; toleransi, kesempatan seimbang dan saling menguntungkan, menghargai pihak asing, sikap terbuka, persamaan unsur kebudayaan, perkawinan campuran (Maunah 2016: 14).

2) Interaksi sosial disosiatif

Proses interaksi sosial disosiatif adalah hubungan yang bersifat membentuk suatu pertentangan. Dalam interaksi ini, terdapat beberapa bentuk, yakni sebagai berikut;

a. Persaingan

Merupakan usaha dari berbagai pihak dalam mencapai tujuan tertentu, dimana terjadi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan pendapat yang

dianggap penting. Persaingan memiliki fungsi dinamis menurut Hartanto yaitu antara lain; kreativitas, kompetitif, prestasi secara optimal, seleksi sesuai kemampuan (Maunah 2016: 15).

b. Kontravensi

Kontravensi merupakan upaya menggagalkan pencapaian tujuan dari pihak lain. Bentuk sebuah kontravensi seperti perilaku buru secara sembunyi ataupun tidak. Bentuk kontravensi menurut Hartanto (Maunah 2016: 16) yaitu antara lain; kontravensi sederhana; seperti memaki, cerca, fitnah dan lainnya, *kontravensi intensif*; seperti menghasut dan menyebarluaskan desas desus pihak lain, *kontravensi rahasia*; seperti berkhianat dan membeberkan rahasia pihak lain, *kontravensi taktis*; seperti intimidasi, provokasi dan mengejutkan pihak lain.

c. Konflik atau pertentangan

Konflik merupakan proses sosial dengan usaha menggapai tujuan yang dilakukan dengan memberontak pada individu lain dan beserta dengan ancaman hingga pertikaian. Biasanya pertentangan timbul akibat terdapat perbedaan antara lain; perbedaan pendapat, perbedaan kebudayaan, kepentingan yang berbenturan, perubahan-perubahan sosial menurut Soekanto (Maunah 2016: 17).

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. (Eza. 2021) Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain:

- 1) Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- 2) Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang

menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.

- 3) Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan.

2.1.4 Hambatan-Hambatan Dalam Interaksi sosial

Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi terhambat. Faktor yang menghambat proses interaksi yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.
2. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antarindividu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu. (Soejono Soekanto. 2006)

2.2 Masyarakat Transmigran

2.2.1 Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat bermula dari bahasa Arab yakni “*musyarak*” yang berarti bersama-sama, yang selanjutnya diartikan berkumpul bersama dan berhubungan, yang kemudian kata tersebut selanjutnya disepakati menjadi bahasa Indonesia. Pada istilah Inggris, terdapat dua definisi dalam masyarakat yakni “*society*” dan “*community*”. *Community* bisa dipandang melalui dua sudut pandang, pertama; yang melihat *community* menjadi sebuah unsur statis, tercipta karena batas wilayah yang dikenal dengan istilah masyarakat setempat. Kedua; *community* dipandang menjadi unsur dinamis, yaitu berkaitan dengan faktor psikologis dan hubungan manusia. Apabila masyarakat tidak memiliki syarat unsur kedua diatas, maka masyarakat tersebut digolongkan kepada *society*. *Society* adalah masyarakat yang didalamnya meliputi interaksi sosial, segala perubahan sosial, perhitungan yang bersifat rasional dan *interest*, serta jalinan yang membentuk sifat pamrih dan ekonomis (Andayani, dkk 2020: 39).

Auguste Comte memberikan definisi masyarakat sebagai kelompok yang terdiri dari realitas baru dan berkembang sesuai dengan polanya sendiri. Tanpa kelompok, manusia secara alamiah berhubungan dengan beberapa manusia lain dalam kelompok besar atau kecil, secara otomatis berhubungan dengan kelompok yang memiliki pengaruh spiritual antara satu manusia dengan manusia lainnya. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang unik bagi manusia. Kontjaraningrat selanjutnya menjelaskan tentang masyarakat yang merupakan kehidupan individu dengan menjalin hubungan sejalan berdasarkan norma adat tertentu yang tetap serta selalu berkaitan terhadap rasa identitas bersama (Sudariyanto 2019: 5).

Nilai sosial menjadi gagasan yang membicarakan tentang suatu yang baik, terbingkai dan dicari serta berharga bagi kehidupan individu untuk dipertahankan. Sedangkan menurut Prof. Notonegoro (Andayani, dkk 2020: 110) nilai sosial meliputi nilai spiritual, vital, dan material. Nilai material merupakan nilai yang mengandung materi atau sesuatu benda yang berguna bagi manusia. Nilai vital merupakan nilai yang berguna dalam melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupan manusia. Sedangkan nilai spiritual atau nilai rohani merupakan nilai yang bermanfaat bagi keperluan rohani masyarakat seperti nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran/empiris.

Tidak ada definisi secara khusus mengenai masyarakat, karena manusia secara alamiah selalu berubah dari waktu ke waktu. Menurut Selo Soemardjan, masyarakat disebut sebagai makhluk hidup yang berbudaya. Max Weber (Sodik 2020: 6) menegaskan bahwa masyarakat merupakan sistem yang dibentuk berdasarkan norma-norma pokok anggotanya, dan memerlukan jalinan antar anggota masyarakat.

2.2.2 Ciri-Ciri Masyarakat

Masyarakat bukanlah sekadar suatu kelompok individu atau penjumlahan dari beberapa individu, namun terdapat hubungan antar anggota yang menampilkan realita tertentu. Berikut beberapa ciri-ciri masyarakat (Sudariyanto 2019: 7) antara lain;

1. Kebersamaan manusia untuk hidup. Pada konteks tersebut bukan ditentukan dari banyaknya manusia yang ada, namun setidaknya harus terdapat minimum dua individu.
2. Berbaur dalam kurun waktu yang tidak sebentar, manusia yang berkumpul dalam kurun waktu yang lama akan timbul pola komunikasi dan norma mengenai jalinan pada suatu kelompok masyarakat itu.
3. Tahu akan kesatuan, manusia yang berkumpul dalam sebuah lingkungan menyadari bahwasanya mereka dalam ruang lingkup yang sama.
4. Pola hidup bersama, mereka yang berada dalam suatu lingkungan masyarakat akan hidup bersama dan berdampingan.

2.2.3 Masyarakat Daerah Transmigrasi

Daerah transmigran merupakan daerah yang menjadi sasaran tempat yang menampung warga transmigran, meskipun daerah tersebut diisi oleh orang-orang pendatang atau lokal. Warga pendatang atau bisa juga disebut masyarakat transmigran merupakan orang-orang yang ikut dalam sistem transmigrasi yang dilakukan pemerintah asalnya dari bermacam wilayah di Indonesia, sedangkan masyarakat lokal atau bisa juga disebut masyarakat non transmigran adalah orang-orang yang telah tinggal di wilayah itu sebelum munculnya program transmigrasi. Berdasarkan program transmigrasi, daerah transmigrasi berubah menjadi tempat menetap bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang etnis maupun agama secara rukun dan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan (Maruwae dan Ardiansyah 2020: 42).

Transmigrasi menurut Sofyan (2013: 1168) mengacu pada peralihan masyarakat yang dilaksanakan pemerintah dalam rangka tanggapan atas meningkatnya kecemasan atas penurunan kesejahteraan masyarakat akibat tekanan penduduk yang meningkat. Sebaliknya, Heeren mendefinisikan transmigrasi sebagai peralihan masyarakat dari wilayah ramai penduduk ke wilayah jarang penduduk pada konteks kebijakan nasional guna mewujudkan penyebaran warga yang lebih berimbang. Sesuai UU RI No. 29 thn. 2009, yang menjelaskan tentang transmigrasi: Kelompok masyarakat akan mengadakan pertemuan antar budaya akibat transmigrasi sebagai sarana mobilitas penduduk, sehingga diperlukan pembinaan untuk mempercepat integrasi dan akulturasi.

2.3 Toleransi

Asal muasal kata toleransi adalah bahasa Latin “*tolerantia*” berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Intinya toleransi adalah perilaku yang memungkinkan orang lain untuk bebas mengungkapkan pendapatnya, meskipun tidak selalu akurat. Adapun definisi toleransi menurut Umar Hasyim ialah sebagai ruang keleluasaan terhadap segala masyarakat guna melaksanakan kepercayaannya, mengurus kehidupannya, serta menetapkan peruntungannya sendiri sepanjang tidak bertentangan dengan kondisi yang diperlukan untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Khuluqo dan Istayartiningtias 2022: 275).

Soekanto mendefinisikan toleransi sebagai akomodasi yang tidak memerlukan persetujuan formal. Terkadang ketangguhan muncul tanpa disadari dan spontan, ini karena kepribadian orang atau kelompok untuk menghindari pertanyaan sebanyak mungkin. Kemudian penjelasan menurut UNESCO, bahwa toleransi adalah perilaku menghargai sesama, terbuka, dan menghargai keberagaman budaya, keleluasaan berpendapat, dan kodrat manusia (Ginting dan Aryaningrum 2009: 3). Maka dari itu, wawasan yang luas, keterbukaan, percakapan, keleluasaan berpikir, dan kebebasan kepercayaan harus ditopang untuk menumbuhkan toleransi.

Secara umum, pemahaman pluralitas atau perbedaan dapat dikaji melalui toleransi. Berikut model toleransi menurut Afkari (2020: 27) yang mencakup toleransi pasif dan aktif. Toleransi aktif adalah sikap terlibat dengan orang lain di tengah keragaman dan perbedaan yang ada, sedangkan toleransi pasif merupakan perilaku terbuka akan perbedaan yang menjadi suatu hal yang benar adanya. Penilaian atau persetujuan positif tidak sama dengan toleransi. Hanya jika diterapkan secara sukarela atau tanpa paksaan, toleransi dapat digunakan. Jika tidak demikian, toleransi akan menyebabkan lebih banyak menahan atau menderita dari hal-hal yang ditolak karena orang tersebut merasa tidak dapat mengubahnya.

2.3.1 Indikator Toleransi

Terdapat beberapa faktor konsepsi toleransi menurut Sugarda (2022: 59) yaitu antara lain;

1. Ada komponen sanggahan terhadap sasaran toleransi; jika tidak ada komponen sanggahan, sikapnya bukan toleransi tetapi ketidakpedulian atau sikap tidak acuh.
2. Komponen penerimaan dan komponen penolakan harus seimbang, dan nilai negatif objek yang disengketakan tidak boleh diabaikan.
3. Batas toleransi perlu dirinci, dimana titik batas yang menyatakan alasan *rejection* lebih kuat daripada alasan *acceptance*. Berdasarkan tersebut, dua garis batasan toleransi tersebut ialah;
 - a. Batas pertama adalah antara wilayah normatif dari hal yang disetujui, dengan wilayah yang dianggap salah namun masih dapat ditoleransi.
 - b. Batas kedua ialah antara wilayah yang masih dapat ditoleransi dan wilayah yang tidak dapat ditoleransi atau ditolak.

2.3.2 Faktor Mempengaruhi Toleransi

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mewujudkan sikap toleransi. Adapun beberapa faktor toleransi dalam Afkari (2020: 37) yaitu antara lain;

1. Kepribadian, merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh bagi toleransi ialah kepribadian *extrovert*. Entitas kepribadian ini antara lain memiliki sifat sosial atau bermasyarakat, bebas, aktif, dan percaya diri. Tipe kepribadian ini memiliki kecenderungan untuk membentuk hubungan di luar kelompok.
2. Lingkungan pendidikan, berdasarkan teori belajar sosial, toleransi diteruskan melalui perjalanan generasi lewat sosialisasi. Ada 3 lingkungan pendidikan yang dipakai selama sosialisasi, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Hubungan perkelompok, memperluas kontak perkelompok dapat pula berpengaruh terhadap meningkatkan toleransi antar kelompok karena dapat mengurangi sikap intoleran.
4. Prasangka sosial, bisa dimaknakan menjadi suatu perilaku cenderung negatif tentang kepercayaan, ras atau etnis tertentu dengan hanya berdasarkan suatu kelompok.

2.3.3 Jenis-Jenis Toleransi

Dalam bermasyarakat, terdapat jenis-jenis toleransi menurut Ridwan Effendi (2021: 47) yaitu antara lain;

1. *Conformity tolerance*, yaitu toleransi yang berkembang sebagai akibat masyarakat menetapkan standar, pedoman, atau kode etik yang dapat mengarahkan masyarakat untuk menerima aturan dan mempraktekkan toleransi.
2. *Character conditioning tolerance*, yaitu toleransi yang berkembang sebagai akibat totalitas positif seseorang dalam pengelolaan kepribadian. Orang ini

memiliki pandangan positif terhadap orang lain, terlepas dari keadaan tertentu.

3. *Militant tolerance*, yaitu toleransi yang terjadi akibat seseorang yang memang tidak menyukai sikap intoleran sehingga menentang tindakan yang tidak memiliki unsur toleransi.
4. *Passive tolerance*, yaitu toleransi toleransi yang berkembang sebagai akibat bertindak mendambakan serta mengupayakan perdamaian dengan semua pihak.
5. *Liberalism tolerance*, yaitu toleransi yang terjadi akibat seseorang yang bersifat kritis dalam wujud menginginkan perubahan sosial secepatnya agar terwujudnya sikap toleransi.
6. *Radicalism tolerance*, yaitu toleransi yang nyaris sama dengan *liberalism tolerance*, dimana perbedaannya pada radikalisme memiliki intensitas yang lebih tinggi dan cenderung melakukan segala cara.

2.3.4 Unsur-Unsur Toleransi

Pada wujud toleransi, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan untuk menyampaikan toleransi kepada pihak lain. Berikut beberapa unsur toleransi menurut Afkari (2020: 28) yaitu sebagai berikut;

1. Memberi keleluasaan dan kebebasan
Tiap individu memiliki keleluasaan dan kemerdekaan sejak lahir sampai meninggal, sehingga hal tersebut tidak dapat direbut oleh orang lain karena merupakan pemberian Tuhan yang perlu dirawat dan dijaga.
2. Mengakui hak setiap orang
Diperlukan sikap mental untuk menyetujui hak tiap individu untuk memutuskan perilaku serta nasib dengan tidak menyeleweng dari hak pihak lain.
3. Menghargai kepercayaan individu lain
Konteks menghargai keyakinan biasanya ditekankan kepada nilai agama, namun juga dapat berlaku pada nilai lain seperti toleransi sosial berupa

menghormati keyakinan dan pengambilan keputusan orang lain dalam meyakini suatu hal.

4. Saling mengerti

Saling menghormati sangat sulit terjadi jika tidak saling mengerti. Kondisi tidak saling mengerti akan menyebabkan saling benci atau anti bahkan saling berebut pengaruh.

2.4 Penelitian Relevan

Penyelenggaraan suatu penelitian selalu terikat pada penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan dan menjadi bahan acuan serta perbandingan konsep yang disajikan, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian:

1. Penelitian oleh Muhammad Sugiarto (2021), dengan judul penelitian “Interaksi Sosial Sebagai Upaya Untuk Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Tafsir Qur’an Surat Al Hujurat Ayat 13 Di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”. Penelitian bertujuan guna memberikan gambaran tentang sistem interaksi sosial saat mengekspresikan toleransi umat beragama masyarakat di Desa Kutuk Undaan Kudus, serta menggambarkan wujud-wujud toleransi masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus. Menurut penelitian tersebut, terdapat kerukunan karena pemeluk masing-masing kepercayaan terbuka satu sama lain dan saling menerima keberadaannya. Pola interaksi masyarakat warga Desa Kutuk Undaan Kudus merupakan keindahan tersendiri yang tercipta dari keberagaman agama daripada menjadikan interaksi antar warga Desa Kutuk Undaan Kudus renggang atau kaku. Warga Desa Kutuk Undaan Kudus mengabaikan mayoritas maupun minoritas ketika melakukan kegiatan sosial. Mereka menanamkan rasa persaudaraan yang mendalam di seluruh. Toleransi di Desa Kutuk Undaan Kudus juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: kekeluargaan, saling menghormati dan beragama, dan kerjasama satu sama lain.
2. Penelitian oleh Ram Amalia (2017), dengan judul penelitian “Interaksi Sosial Masyarakat Gorontalo dan Masyarakat Kaidipang”. Penelitian

menggunakan metode kualitatif dengan bentuk analisa yakni menghimpun data, mereduksi data, menyajikan data, serta membuat kesimpulan. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses interaksi sosial masyarakat Gorontalo dan masyarakat Kaidipang, dan guna melihat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi yang terjadi lebih menitikberatkan pada kerjasama melalui kontak sosial dan komunikasi melalui kegiatan keagamaan, khususnya Islam. Kemudian ada faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, seperti agama, ekonomi, dan tradisi atau adat istiadat.

3. Penelitian oleh Pipin Nurbaeti (2022), berjudul “Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 35 Seluma”. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang pendekatannya adalah deskriptif, dengan teknik menghimpun data yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian dilakukan bertujuan guna mengetahui interaksi sosial pada pembinaan toleransi beragama siswa di SMPN 35 Seluma dan guna melihat strategi membina perilaku toleransi beragama di SMPN 35 Seluma. Sumber data pada penelitian yaitu guru IPS, guru agama dan guru BK. Dari penelitian menemukan bahwasanya strategi yang digunakan dalam pembinaan perilaku toleransi beragama di SMP Negeri 35 Seluma, terdapat tiga strategi yang digunakan untuk mensosialisasikan toleransi beragama, menurut temuan penelitian: Implementasi budaya 3S (senyum, sapa, dan sapa), serta terdapat hukuman (*punishment*) bagi peserta didik yang tidak mematuhi toleransi

2.5 Kerangka Berfikir

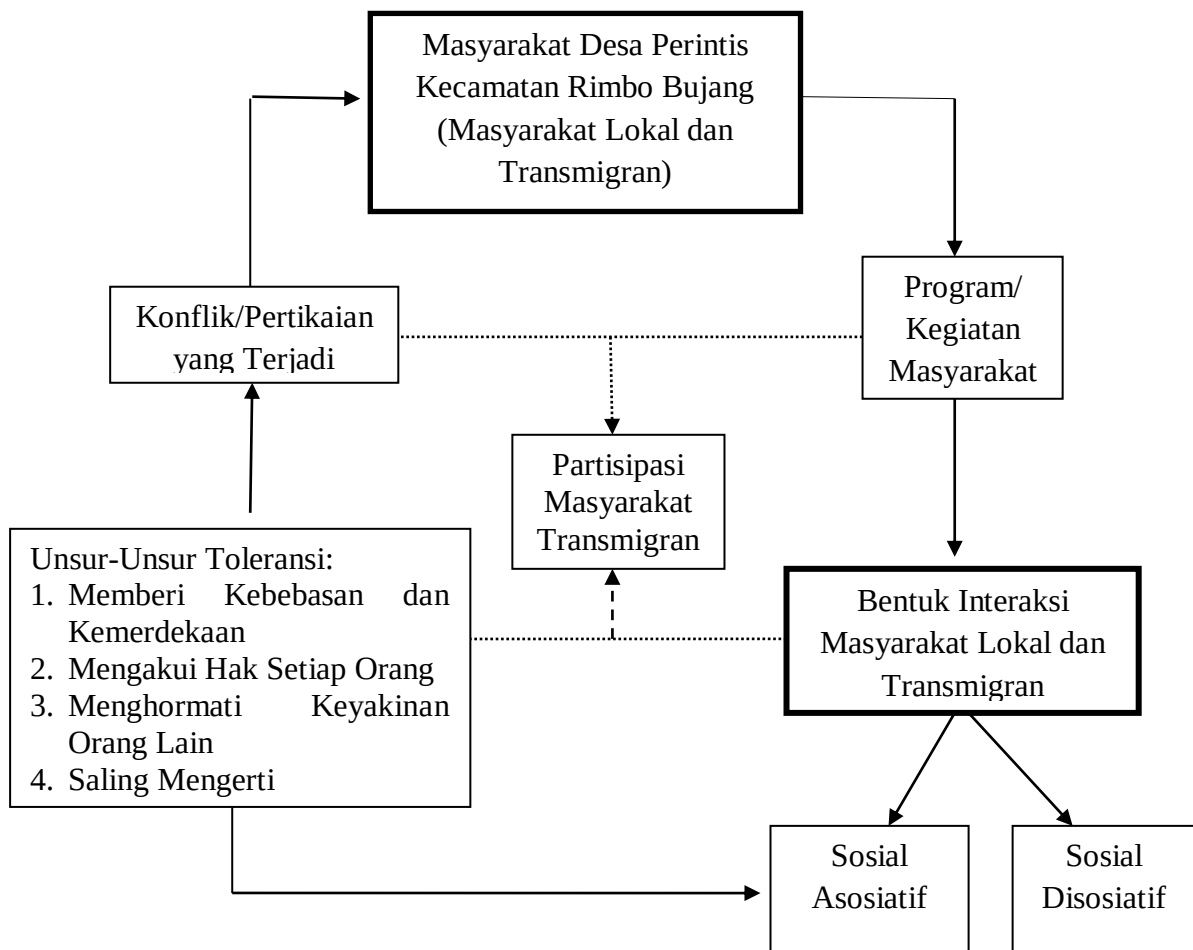
Adapun kerangka berfikir dalam penelitian yang berjudul “Analisis Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Lokal dan Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang”. Kondisi keragaman pada masyarakat antar suku dan budaya di Desa Perintis mempengaruhi interaksi yang dilakukan oleh masyarakat lingkungan sosial yaitu berkomunikasi dan hubungan kerja. Meskipun dalam interaksi tersebut terkadang mengalami konflik yang diantaranya kesalahpahaman, kurangnya kehangatan

terhadap suku lain, sinisme, dan bahkan ucapan yang menyakiti seperti penghinaan.

Penulis menganalisis interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Desa Perintis. Interaksi sosial membentuk hubungan timbal balik sehingga menciptakan proses sosial. Pada hal tersebut akan menganalisis interaksi sosial melalui indikator interaksi sosial yaitu proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin terdiri dari 2 macam, yakni proses interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.

Kemudian penulis akan menganalisis bentuk toleransi dari interaksi sosial yang dilakukan masyarakat melalui berbagai unsur toleransi yaitu adanya pemberian keleluasaan dan kebebasan, mengakui hak individu lain, menghargai kepercayaan individu lain dan memahami satu sama lain. Kerangka berfikir dalam penelitian akan penulis paparkan pada bagan 2.1. berikut;

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di lokasi Desa Perintis, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Alasan penulis memilih lokasi Desa Perintis ialah pertama, Desa Perintis merupakan desa pertama atau desa pembuka untuk wilayah penempatan transmigran pada Kecamatan Rimbo Bujang, alasan kedua ialah Desa Perintis merupakan tempat tinggal penulis sehingga penulis cukup mengetahui kondisi masyarakat serta mendapatkan kemudahan dalam proses penelitian. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan yaitu di bulan Februari 2024 sampai 5 Mei 2024.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang membuat penemuan tentang sebuah objek berbentuk perkara, fakta, dan peristiwa yang terbentuk secara *real time* dengan penekanan pada makna peristiwa dan disajikan dalam bentuk gambar dan kata-kata (Anggito dan Setiawan 2018: 8).

Sementara itu menurut Sugiyono (2009: 15) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filosofat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *Purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. (Husaini, 2011: 78) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini, analisis fenomena akan dipaparkan secara lengkap, rinci dan apa adanya dalam bentuk deskriptif atau kata-kata, sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran Di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang”.

3.3 Data dan Sumber Data

Pada hal ini, data dan sumber data yang digunakan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut;

3.3.1 Data

Data merupakan informasi yang dibutuhkan yang berasal dari subjek penelitian berupa populasi dan sampel dan dapat menggambarkan objek penelitian. Data penelitian yang baik harus memiliki beberapa syarat yaitu diantaranya aktual atau valid, objektif, relevan, dan mampu mewakili sampel atau populasi (Waluya 2007: 79).

Berikut beberapa jenis data yang dipakai pada penelitian yang dilakukan yaitu antara lain:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber data pertama pada lokasi atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh ketika berada di lapangan melalui hasil wawancara bersama berbagai informan dengan terstruktur yang memiliki pengalaman dan wawasan mengenai penelitian. Adapun data primer pada penelitian yaitu:

- 1) Bentuk interaksi sosial masyarakat Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang.
- 2) Upaya-upaya dalam mewujudkan sikap toleransi oleh masyarakat Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang.
- 3) Serta semua data-data, informasi, dan temuan baru terkait penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang diperlukan. Pada penelitian kualitatif yang

dikatakan sebagai data sekunder diantaranya data dokumen seperti data dokumentasi dan data pendukung lainnya yang berkaitan pada topik penelitian. Adapun data sekundernya adalah dokumen atau data yang diperoleh dari masyarakat Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah subyek yang berasal data didapatkan. Pada penelitian yang menggunakan pengumpulan data melalui wawancara maka sebagai sumber data adalah informan yang memberikan jawaban pertanyaan peneliti. Informan penelitian ialah subyek penelitian yang berperan membagikan informasi yang berhubungan atas peristiwa yang dikaji, maka dari itu seorang informan penelitian hendaklah bersinggungan, memahami dan menguasai topik permasalahan.

Dalam penelitian ini, informan yang dianggap relevan yaitu Kades, Karang Taruna, Pemuka Agama, Kepala adat, serta masyarakat Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang, penulis paparkan dalam **tabel 3.1.** informan penelitian berikut:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah (orang)
1.	Kepala Desa Perintis	1
2.	Karang Taruna	1
3.	Pemuka Agama	1
4.	Kepala Adat	1
5.	Masyarakat Asli	5
6.	Masyarakat Pendatang	5
Jumlah Total		14

3.4 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara menentukan sampel dalam penelitian yang terdapat dalam dua bentuk, yakni *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang menyediakan kesempatan kepada tiap populasi guna dijadikan sampel penelitian. Berbeda dengan *nonprobability sampling* yang pengambilan sampel itu tidak memberi kesempatan kepada tiap populasi guna dijadikan sampel.

Pada penelitian ini, teknik sampling yang dipakai yaitu *nonprobability sampling* dengan bentuk *snowball* atau bola salju. Teknik *snowball sampling* menurut Masrukhin (2014: 99) yaitu pemilihan informan tertentu dalam memberi data yang dianggap perlu, kemudian peneliti boleh menambah sampel lain agar data yang didapat lebih lengkap.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan yeknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pengamatan pada kegiatan manusia melalui panca indera yaitu mata sebagai alat bantu utama, kemudian panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit Bungin (2018: 143). Observasi yang dilaksanakan tidak memiliki batas rentang waktu hingga dirasa cukup dalam mengetahui seluruh informasi tentang peristiwa yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan langsung untuk melakukan tanya jawab dengan merencanakan jadwal terlebih dahulu kepada pihak yang diwawancarai dalam kegiatan mencari informasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkenan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu: interaksi sosial pada masyarakat asli dan

Transmigran di Desa Perintis. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth inter-view*) yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci. (Moeleong, 2007: 71).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya menemukan data berupa historis yang dianggap penting dan dapat mendukung penelitian. Dokumentasi penelitian dapat berupa catatan, buku, dokumen dan sebagainya.

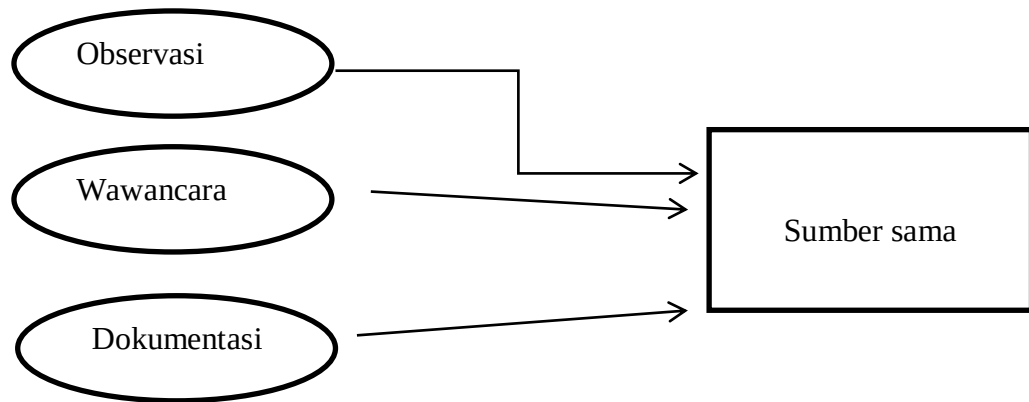
3.6 Uji Validitas Data

Validitas data membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan serta penjelasan sudah sesuai dengan realitas. Validitas data disebut juga keabsahan data sehingga instrument atau alat ukur yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Menurut Moelong (2004: 330) triangulasi adalah metode untuk menentukan keabsahan data yang melibatkan perbandingan dengan sumber lain, seperti metode penelitian, peneliti, dan teori dalam penelitian kualitatif. Maksudnya teknik triangulasi merupakan upaya untuk menghilangkan perbedaan dalam cara pandang yang berbeda membangun realitas, atau agar peneliti dapat membandingkan temuan mereka untuk memeriksa konsistensi dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2015) Triangulasi adalah metode untuk membandingkan atau memverifikasi data dengan menggunakan sumber selain data asli untuk menentukan keakuratannya. Tiga pendekatan triangulasi yang berbeda digunakan dalam penyelidikan, yaitu:

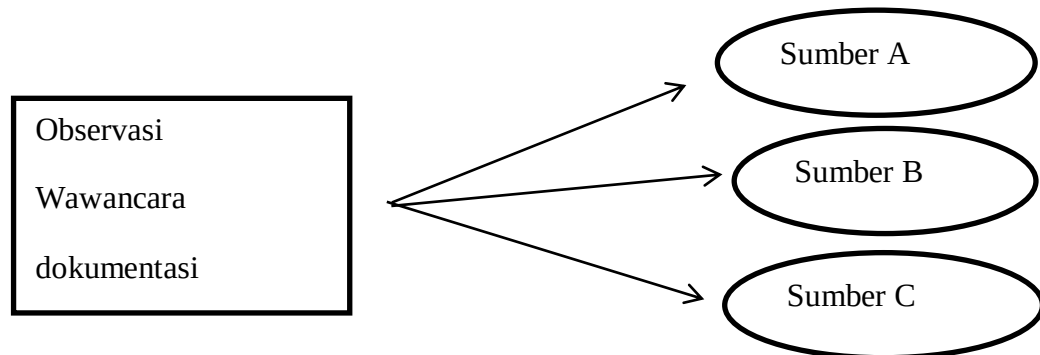
a. Triangulasi teknik

Secara teknis, triangulasi melibatkan penggunaan banyak sumber untuk mengumpulkan data; dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan pencarian sumber yang sama.

Bagan 3. 1 Triangulasi Teknik

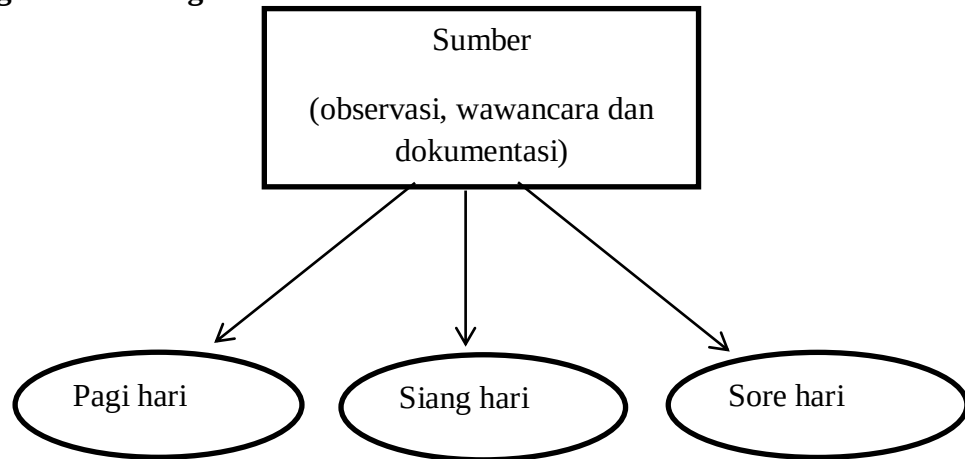
b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan metode yang sama. Misalnya melakukan wawancara mendalam pada sumber A, B, dan C.

Bagan 3. 2 Triangulasi Sumber

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu mengacu pada periode waktu yang dapat berdampak pada validitas data. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, ketika informan bangun dan tidak ada isu, akan lebih akurat dan akibatnya lebih dapat dipercaya. Alhasil, dengan melakukan wawancara pada beberapa periode, data bisa dipercaya akurat.

Bagan 3. 3 Triangulasi Waktu

Triangulasi data adalah teknik keabsahan data atau keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Proses verifikasi keakuratan data yang dapat diandalkan dari berbagai sumber dikenal sebagai triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang melakukan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan menentukan apakah data tersebut kompatibel satu sama lain atau tidak (Winarni 2018: 184).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik kualitatif yaitu teknik analisis interaktif, yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses tindakan dengan menyimpulkan, memilah, dan berkonsentrasi pada poin yang paling penting, menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis terus melakukan reduksi data dengan memilih data yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian yaitu interaksi sosial dalam bentuk toleransi masyarakat Desa Perintis.

b. *Display Data*

Penyajian data dilakukan data disajikan dengan cara mengklasifikasikannya menurut masalah atau konteks dan memberi kode pada setiap bagian. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam format naratif yang membuat data tersebut mudah dipahami. Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan data berupa bentuk interaksi sosial masyarakat dan upaya mewujudkan nilai toleransi dalam masyarakat Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang melalui penyajian secara deskriptif.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan memeriksanya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengkaji makna data dengan mencari keterkaitan, kesamaan, atau perbedaan. Setelah melakukan teknik analisis data berupa reduksi, *display* dan kesimpulan, maka tergambarlah dengan jelas bagaimana “Analisis Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran Di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/ Objek Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian merupakan penjelasan mengenai keadaan, luas, letak dan beberapa keterangan tambahan yang diperlukan untuk mengenal lebih jauh daerah, tempat yang menjadi objek penelitian. Gambaran umum daerah penelitian meliputi keadaan geografis dan batas wilayah dan keadaan fisik daerah.

4.1.1 Sejarah Desa Perintis

Desa Perintis ini dahulunya adalah Desa Binaan Transmigrasi yang penduduknya didatangkan dari pulau Jawa pada tahun 1975 tepatnya pada tanggal 12 Desember 1975. Pada awal pemerintahan desa perintis dipimpin oleh Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) dalam menjalankan roda pemerintahan dibentuk Kecamatan Rimbo Bujang yang menginduk ke Kecamatan Tebo Ulu Pulau Temiang. Pemerintah awal Desa Perintis dipimpin oleh:

- a. Pembina masyarakat dipimpin oleh KUPT dari tahun 1975s/d 1977 dijabat oleh bapak Manurung.
- b. Camat perwakilan Rimbo Bujang dari tahun 1977 s/d 1984 dijabat oleh Drs. Karmai
- c. 2 tahun kemudian ditunjuk PJS Kepala Desa Perintis dijabat oleh Bapak Hariyanto.

Seiring perjalanan roda pemerintahan yang sudah berjalan selama 47 tahun dengan kepala Desa Perintis yang dipimpin dari awal berdirinya desa hingga saat ini antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Nama Kades /Periode

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1	Hariyanto	1977-1985
2	M. Basri	1985-1993
3	Legimin	1993-2001
4	Sugeng	2001-2006
5	Aas Sunarya	2007-2017
6	Sarmidi	2018-Sekarang

Sumber: Data Pokok Desa Perintis.

4.1.2 Kondisi Geografis Dan Topografi

Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dibentuk pada tahun 1974 dengan titik Koordinat: Longitude -1.255062 Latitude+102.142670. Desa Perintis merupakan salah satu desa dengan luas wilayah $\pm$ 4800 ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : PERINTIS MAKMUR
- b. Sebelah Selatan : PERINTIS JAYA
- c. Sebelah Barat : WANA ARUM
- d. Sebelah Timur : PURWOHARJO

4.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Keadaan sosial ekonomi penduduk adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Adapun keadaan sosial ekonomi di daerah penelitian meliputi keadaan penduduk, mata pencarian serta sarana dan prasarana. Penjelasan lengkap mengenai keadaan sosial ekonomi penduduk di daerah penelitian dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Mata Pencarian

Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang merupakan daerah yang sangat berpotensi dibidang pertanian terutama tanaman perkebunan kelapa sawit dan karet. Mata pencarian di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang memiliki berbagai jenis dengan presentase yang berbeda-beda pada setiap jenis mata pencariannya. Jenis mata pencarian mempengaruhi pendapatan penduduk yang pada umumnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Komposisi penduduk menurut mata pencarian dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Perintis

Jenis Mata Pencarian	Jumlah
Pegawai Negri Sipil	23 Orang
Nelayan	0 Orang
TNI/ Polri	8 Orang
Swasta	61 Orang
Perternakan	130 Orang
Pedagang	177 Orang
Petani/Perkebunan	954 Orang
Lainnya	1957 Orang

Sumber: BPS Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tahun 2024.

Tabel 4.2 menunjukan bahwa komposisi penduduk dengan mata pencarian petani atau perkebunan memiliki jumlah sebesar 28,8 persen. Besarnya jumlah penduduk yang bermata pencarian di petani atau perkebunan menunjukan bahwa sumber pendapatan utama penduduk di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang pada sektor perkebunan.

b. Sarana dan Prasarana

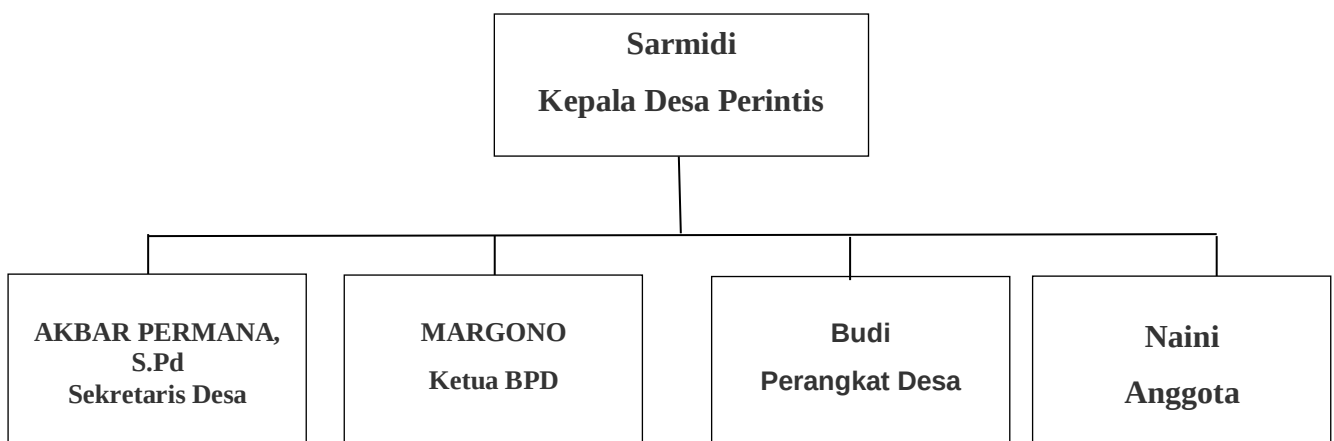
Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat. Sarana dan prasarana tidak dapat dilepasakan dengan kegiatan perekonomian, peribadatan, pendidikan serta kesehatan. Sarana dan prasarana di Desa Perintis memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai

dimana memiliki Puskesmas Pembantu 1 Unit, Poskesdes 1 Unit, Posyanduan Polindes 2 Unit. Prasarana Pendidikan antara lain: Perpustakaan Desa 1 Unit, Gedung Sekolah TK 6 Unit, Gedung Sekolah SD 2 Unit, Gedung Sekolah SMP 2 Unit, Gedung Sekolah SMK 1 Unit. Prasarana Ibadah seperti Mesjid 9 Unit dan Mushola 8 Unit.

4.1.4 Struktur Kepengurusan Perangkat Desa Perintis

Struktur organisasi merupakan salah satu elemen penting yang harus dimiliki oleh organisasi selain strategi organisasi dan kualitas sumber daya manusia. Struktur organisasi memuat beberapa komponen dasar, yaitu: pembagian tugas dan tanggung jawab pada individu yang bekerja dalam sebuah unit organisasi. Struktur organisasi juga menunjukkan hubungan, hirarki dan kendali masing-masing unit yang ada dalam tubuh organisasi. Struktur organisasi dijelaskan kedalam bagan yang disebut dengan organigram atau skema organisasi yaitu suatu lukisan grafis yang menjelaskan berbagai hubungan organisatoris, baik vertikal maupun horizontal, antar bagian maupun antar individu. Bagan struktur organisasi Desa Perintis dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 4.1:
Struktur Organisasi Desa Perintis



4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan tempat peneliti melakukan penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berpedoman dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di lapangan tempat penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini menganalisis tentang Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigrasi di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang. Penelitian ini menggunakan data secara deskriptif berupa bentuk uraian kalimat.

4.2.1 Deskripsi Hasil Observasi

Peneliti melakukan kegiatan observasi sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang, berdasarkan pengamatan tersebut didapati bahwa , terjadi konflik masyarakat pada dua tahun terakhir yang disebabkan oleh antar kelompok dan antar etnis meski permasalahan dapat diselesaikan dan tidak berlarut-larut. Penelitian ini akan mengkaji proses interaksi sosial di masyarakat Desa Perintis yang memiliki keragaman variasi suku dan adat pada masyarakatnya, terutama pada masyarakat lokal dengan pendatang.

Selain itu, terdapat beberapa pertikaian yang tidak terdata di Arsip Dokumen Desa Perintis, hal ini terjadi karena pertikaian itu sudah di selesaikan pada tingkat RT. Sehingga data nya tidak di input oleh pihak desa, adapun pertiakain itu seperti keributan yang terjadi karena perbedaan pendapat, kesalahpahaman karena tatapan dan raut wajah, perasaan tersaingi dari masyarakat asli terhadap masyarakat transmigrasi.

4.2.2 Deskripsi Hasil Wawancara

Masyarakat Desa Perintis sebagian merupakan penduduk asli sedangkan sebagiannya lagi merupakan masyarakat Transmigran yang datang sebagian besar dari pulau Jawa. Beberapa konsep sebagai unsur toleransi yang antara lain bentuk toleransi dalam memberi kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti. Berdasarkan temuan penulis, bahwa secara umum interaksi sosial dalam bentuk toleransi yang terjalin antara masyarakat asli dan pendatang berjalan baik dengan sikap saling terbuka dan menerima satu sama lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga desa yang bernama bapak Budi selaku masyarakat asli Desa Perintis mengatakan seperti berikut:

“Saya kalau ada pendatang, misalnya ketemu di jalan ya langsung Saya sapa, ya walaupun hanya dengan senyuman. Malah terkadang mereka yang terlebih dulu menyapa saya pas kebetulan saya lagi duduk-duduk di depan rumah. Ya didasari rasa kemanusiaan sih semuanya sebagai sesama manusia. Kalau kita menghargai orang lain kan orang lain juga akan menghargai kita” (Wawancara dengan Pak Budi, masyarakat asli Desa Perintis, 4 Maret 2024).

Penjelasan serupa juga dikonfirmasi oleh Bu Dina selaku masyarakat transmigran atau pendatang yang baru menetap tahun 2022 mengatakan:

“Sejauh ini kalau menurut Saya orang-orang lokal sini sikapnya ramah ke kami yang pendatang. Walaupun ada sedikit kurang enak pernah waktu itu oknum kaya melihat kita pake pandangan yang aneh, tapi ya orang itu aja sepertinya, dan gak tau kenapa dia begitu. Kami posisinya disini sebagai pendatang jadi kami harus menyesuaikan dengan lingkungan sini, menghormati orang-orang sini sebagai tuan rumah. Toh mereka juga sejauh ini responya baik sama kita. Intinya saling menghargai dan menghormati. Selama saya tinggal disini Saya belum pernah menemukan pendatang yang bermasalah atau ada konflik sama masyarakat lokal” (Wawancara dengan Bu Dina, 4 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan yang terjalin di Desa Perintis antara masyarakat asli dan pendatang tercipta hubungan yang saling menghormati, saling menghargai satu sama lain sehingga komunikasi yang berlangsung menciptakan suasana lingkungan yang harmonis, rukun dan tentram.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh pendatang dan masyarakat asli Desa Perintis membentuk interaksi sosial yang bersifat *asosiatif*. Artinya, interaksi diantara mereka dilakukan dengan tujuan untuk saling bekerjasama, saling menghormati dan menghargai. Interaksi yang asosiatif yang berupa kerjasama ini terjadi ketika orang-orang yang terlibat dalam interaksi ini melakukan interaksi bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yang nantinya akan bermanfaat bagi semua (Soekanto, 2013). Berikut adalah pernyataan yang penulis dapati dari beberapa narasumber yang menyatakan bahwa bentuk kerjasama yang terjalin antara masyarakat asli dan pendatang dalam Hal ini dikatakan langsung oleh salah satu pedagang yang biasanya menjajakan dagangannya di area perdesaan Desa Perintis mengatakan:

“Saya mulai usaha atau berjualan ini sudah lama, ya kurang lebih 6 tahunan. Dulunya Saya bekerja sebagai petani. Alhamdulillah semenjak jualan ini sangat menunjang perekonomian Saya. Alhamdulillah masih dikasih rezeki ditambah lagi dengan adanya masyarakat pendatang yang meramaikan desa tentunya lebih banyak pembeli yang berdatangan” (Wawancara dengan Daini, pedagang di Desa Perintis, 4 Maret 2024).

Hal serupa juga di katakana oleh pedagang lainnya yang biasanya menjajakan gorengan di depan pos kamling desa mengatakan:

“Biasanya kalau musim liburan sekolah atau libur kuliah atau ada anak-anak KKN dari kampus-kampus lain banyak sekali yang datang membeli jajanan disini jadinya omset penjualan saya dan sebagian besar penjual disini juga meningkat. Kalo pas nggak musim liburan juga Alahmdulillah masih lumayan buat makan sehari-hari sama buat biaya anak sekolah” (Wawancara dengan Rino, pedagang di Desa Perintis, 4 Maret 2024).

Interaksi juga terjadi ketika pendatang bekerjasama dengan para pedagang setempat, biasanya interaksi ini terjalin ketika pendatang sudah lama menetap di Desa Perintis dan sudah mempunyai pekerjaan. Untuk mengisi waktu luang dan menambah kegiatan, biasanya pendatang bekerjasama dengan pedagang yang merupakan masyarakat lokal untuk menjadi pemandu informasi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pendatang seperti berikut:

“Saya sudah 4 tahun tinggal disini sebagai masyarakat pindahan dari pulau jawa, tentu harus mengambil kepercayaan masyarakat asli yang ada di Desa Perintis ini yaitu dengan cara ramah-ramah kepada mereka, kalau kita ramah kita pun tentu banyak teman dan bias berinteraksi serta mengetahui adat istiadat di Desa ini yang tidak kita pahami sebelumnya” (Wawancara dengan Pak Rahmad, Masyarakat Transmigran dari pulau jawa, 4 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara masyarakat asli yang memiliki dan membuka tempat usaha dengan pendatang terjalin dalam bentuk kerjasama yaitu kerjasama transaksi jual beli. *Parsons* menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat membangun kedekatan jarak yang menimbulkan keintiman antar pelaku sosial. Hal ini menyebabkan adanya sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling merasakan perasaan satu sama lain.

Tindakan seseorang dipengaruhi oleh dua macam orientasi yaitu orientasi motivasional yang bersifat pribadi dan menunjukan pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya yaitu orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial atau orientasi yang menunjukan pada standar-standar normatif, misalnya wujud agama dan tradisi setempat. Dalam hal ini meskipun individu atau seseorang memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya akan tetapi harus tetap disesuaikan dengan kondisi, nilai dan norma yang ada.

Sejalan dengan pemikiran *Parsons*, interaksi sosial antara pendatang dan masyarakat asli di Desa Perintis juga dipengaruhi oleh orientasi atau tujuan tertentu. Terlepas sama atau tidaknya tujuan tersebut, interaksi sosial diantara mereka tetap dilakukan untuk membangun toleransi dan sikap saling memahami satu sama lain. Salah satu contoh orientasi motivasional yang mendasari interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal yaitu sikap toleransi dalam sopan santun yang dilakukan oleh pendatang kepada masyarakat lokal. Selanjutnya salah satu contoh orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial yang mendasari interaksi sosial antara pendatang dan masyarakat lokal yaitu ketika pendatang mengikuti

kegiatan untuk menghargai dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada di Desa Perintis.

Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian, toleransi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat asli Desa Perintis berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang di jalankan oleh masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang baik dan taat terhadap peraturan-peraturan yang ada di Desa perintis sebagaimana yang dikatakan oleh pak Hamid:

“Masyarakat disini karena memang masyoritas muslim, mereka terlihat sangat patuh dengan ajaran agamanya, banyak kegiatan seperti pengajian dan sholawatan yang digelar di musholah-musholah disini. Juga masih banyak masyarakat yang melaksanakan sholat berjamaah di musholah-musholah, mereka juga memiliki sikap yang terbuka dan sangat toleran dengan pendatang yang memiliki agama dan budaya yang berbeda” (Wawancara dengan Hamid, 5 Maret 2024)

Dari penjelasan tersebut secara langsung maupun tidak langsung membuat pendatang (masyarakat transmigran) paham terhadap suasana dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di Desa Perintis. Bentuk toleransi perilaku sosial keagamaan dalam diri seseorang biasanya berhubungan langsung dengan kepribadian dan sikapnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut penyebabnya adalah setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia biasanya tidak dapat terlepas dari faktor yang mempengaruhi atau mendukungnya. Dalam hal ini peran agama sangat penting dalam pengaruhnya terhadap hubungan antar individu maupun hubungan dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam agama seperti terdapat kekuatan besar yang dapat menyerukan pikiran dan tindakan berdasarkan keyakinan terhadap agamanya tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Wiwit dalam wawancara tanggal 3 Maret 2024 yang mengatakan:

“Hampir 95% masyarakat Desa Perintis merupakan pemeluk agama Islam, kebanyakan mereka juga termasuk muslim yang taat dengan ajaran agama, terbukti dari meskipun banyak musholah disini, tetap ada saja jamaahnya, hampir tidak ada musholah yang

kosong setiap sholat jamaah. Kegiatan keagamaan disini juga banyak seperti sholatan dan pengajian rutin atau ada juga kegiatan untuk memperingati hari-hari besar Islam.” (Wawancara dengan Bu Wiwit, 5 Maret 2024)

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai dua fungsi yang erat hubungannya dengan cita-cita agama. Etika agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mencakup kebiasaan dan cara masing-masing dalam menjalankan kehidupan mereka. Sehingga agama dalam masyarakat diwujudkan atau diekspresikan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai arti yang menjadi pegangan hidup dalam bersikap dan berperilaku (Abdullah, 2003). Hal senada dikatakan oleh bapak Kepala Desa yakni Pak Sarmidi:

“Rata-rata masyarakat di Desa Perintis ini merupakan muslim yang taat, hal ini terlihat dalam aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan. Aktifitas-aktifitas keagamaan tersebut biasanya melibatkan masyarakat banyak, sehingga melalui aktifitas tersebut hubungan diantara masyarakat semakin dekat dan hubungan silaturahmi juga berjalan dengan baik” (Wawancara dengan Kepala Desa, Sarmidi, 3 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa agama menjadi faktor yang mempengaruhi bentuk toleransi antara pendatang dan masyarakat asli. Dalam hal ini pendatang biasanya terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Perintis dikarenakan juga pendatang memiliki keyakinan atau agama yang sama dengan masyarakat asli sehingga pertemuan diantara pendatang dan masyarakat lokal dapat terjadi dalam hal kegiatan keagamaan.

Menurut Kuntowijoyo, bahwa Islam merupakan agama yang mempunyai karakteristik yang universal yang mencakup pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, tanggungjawab, kebebasan dan kehormatan serta konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai intinya. Dalam hal ini meskipun hampir keseluruhan pendatang beragama Islam namun tidak menutup kemungkinan semua pendatang maupun

masyarakat lokal beragama Islam, tentu dalam hal ini ada sebagai minoritas yang memiliki keyakinan lain seperti agama katoik dan budha.

Agama sangat mempengaruhi sikap dan perilaku dari setiap masyarakat karena setiap agama memuat norma atau nilai yang universal yang mengatur kehidupan manusia dan sebagai alat pengikat atau pemersatu. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyuni bahwa:

“Meskipun agama yang saya anut berbeda dari agama mayoritas masyarakat Desa Perintis, suasana yang damai dan toleran menjadikan saya nyaman untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal karna mereka sama sekali tidak menyinggung atau memprovokasi saya dengan mengunggulkan agama mereka, walaupun bertemu ya kami berinteraksi sebagaimana menjadi seorang warga yang sama” (Wawancara dengan Wahyuni, Masyarakat Transmigran Beragama Katolik, 4 Maret 2024)

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Meri yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai pendatang disini menyadari posisi saya yaitu sebagai pendatang ditengah masyarakat yang mempunyai kebudayaan sendiri. Saya mencoba untuk menghargai dan bersikap baik dengan mereka. Sejauh ini mereka yang tinggal didekat sini juga baik-baik kak, kalau disapa selalu membalas dengan senyuman, jadi senang gitu liatnya”(Wawancara dengan Meri, masyarakat pendatang, 5 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di Desa Perintis antara masyarakat asli dengan pendatang atau masyarakat transmigran dari pulau jawa yang terdapat perbedaan agama dan perbedaan budaya tidak membedakan dalam bermasyarakat.

Setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti mempunyai kebutuhan yang harus juga dipenuhinya. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan tersebut mengatur mengenai bagaimana harus bertindak dan menentukan sikap ketika berhubungan dengan orang lain. Selain itu,

kebudayaan juga mencakup kebiasaan yang dijadikan rutinitas yang teratur dan juga menjadi dasar bagi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Sehingga kebudayaan ini dijadikan pedoman bertingkah laku yang mencakup nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat (Soekanto, 2015)

Kehidupan sosial masyarakat asli dan pendatang di Desa Perintis terjadi karena memang pada dasarnya manusia memang makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Hubungan sosial masyarakat yang terwujud dalam interaksi antara pendatang dan masyarakat asli terjadi agar mereka dapat saling mengenal, saling membantu, saling bertukar informasi dan pengalaman, serta dapat saling memahami kepentingan dan tujuan masing-masing dalam kebersamaan. Dalam hal ini masyarakat Desa Perintis mempunyai adat atau kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut wawancara penulis dengan beberapa pendatang yang melihat bahwa terdapat perbedaan dalam kebudayaan mereka sebelumnya dengan kebudayaan yang ada di Desa, Dino mengatakan:

“Saya sebagai pendatang mencoba untuk beradaptasi di lingkungan desa dengan mematuhi nilai dan norma yang ada disini. Sejauh ini tanggapan saya terhadap masyarakat asli adalah mereka memiliki keterbukaan dan toleransi yang cukup tinggi dengan para pendatang. Selain itu saya juga menyukai tradisi dan kegiatan yang diadakan di Desa ini, seperti perayaan Maulid Nabi, pengajian dan Haul. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Perintis, ada yang mingguan atau bulanan. Saya senang mengikutinya karena memang tidak bertentangan dengan yang Saya percaya juga.” (Wawancara dengan Dino, 5 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa adat atau kebiasaan yang ada di Desa Perintis diantaranya adalah acara peringatan haul, peringatan Maulid Nabi dan pengajian rutin mingguan di musholah. Kegiatan-kegiatan ini juga sebagai media terciptanya kontak sosial antara pendatang dan masyarakat asli Desa Perintis. Selain kontak sosial, komunikasi juga memegang peran penting sebagai sarana

berinteraksi untuk menciptakan kondisi yang aman dan tentram ditengah-tengah masyarakat.

Kontak sosial dalam bentuk toleransi agama, adat serta kebudayaan yang dilakukan oleh pendatang dan masyarakat asli tersebut mengakibatkan munculnya suatu budaya yang berbentuk nilai dan norma yang berkembang ditengah masyarakat Desa Perintis. Budaya yang berbentuk nilai dan norma ini menjadi suatu pedoman dan pegangan dalam bertindak laku dan bersikap bagi pendatang dan masyarakat asli. Dalam hal ini berarti bahwa proses toleransi pendatang dan masyarakat asli menyebabkan adanya perubahan struktur dan sifat dari kebudayaan yang mencakup sistem nilai yang berbicara mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari (Soekanto, 2015)

Keberadaan pendatang di Desa Perintis mengikuti budaya atau adat yang ada di desa tentunya memberi pembelajaran tentang budaya dan adat yang ada kepada pendatang. Salah satu kegiatan budaya yang melibatkan pendatang dan biasanya diikuti oleh banyak pendatang di Desa Perintis adalah ikut bersih desa atau sering disebut gotong royong. Hal ini dikatakan langsung oleh salah satu warga yang penulis wawancarai pada tanggal 5 Maret 2024.

“Setiap Rabu bulan selo di sini ada tradisi untuk bersih desa dengan saling bergotong royong membersihkan daerah kantor desa dan bisanya sesekali membersihkan pemakaman yang dekat dari Desa dan mengadakan pengajian, kegiatan ini biasanya juga melibatkan pendatang. Selain untuk menghargai jasa leluhur, kegiatan ini juga untuk melestarikan budaya dan mengenalkan tradisi yang ada disini kepada masyarakat luas.” (Wawancara dengan Sularso, 5 Maret 2024)

Hal serupa juga dikonfirmasi oleh Wahyuni, yang merupakan salah satu masyarakat asli Desa Perintis yang juga menyampaikan bahwa:

“Keberadaan banyak pendatang disini membuat masyarakat sini banyak mengenal mereka yang berasal dari luar daerah dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Kebiasaan yang dibawa oleh mereka ke Desa Perintis terkadang memiliki kesamaan, dan sering pula ada perbedaan bahkan bertolak

belakang. Untuk itu mereka perlu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan maupun adat dan norma- norma yang berlaku disini.” (Wawancara dengan Wahyuni, 5 Maret 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa meskipun sekarang ini penduduk yang tinggal di Desa Perintis beragam, akan tetapi budaya masyarakat yang telah ada masih bisa bertahan dan terus dilestarikan.

Masyarakat yang mengikuti kegiatan bersih desa yang terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Dalam hal ini pendatang tidak luput untuk melibatkan diri sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina:

“Saya mengikuti acara bersih desa karna setau saya memang acara tersebut terbuka untuk umum. Kebetulan dari beberapa tetangga tempat saya tinggal juga menganjurkan untuk kami mengikutinya. Acaranya itu dimulai pagi hari, sebelum jam 7 pagi peserta yang ikut acara ini harus berkumpul di kantor balai desa, kemudian setelah acara ini dibuka, peserta melakukan kirab atau jalan bersama keliling desa. Kemudian disana kami melakukan makan bersama. Makanan yang ada disana disediakan oleh warga sekitar termasuk kami yang saat itu memberi sumbangan. Setelah itu kami mengikuti pengajian yang dipimpin oleh kyai setempat. Kegiatan ini selain untuk mengungkapkan rasa syukur dan menghormati sesepuh desa, juga sebagai sarana berinteraksi antara masyarakat asli dan pendatang. Meskipun interaksi yang terjalin hanya sebatas tegur sapa setidaknya silaturahmi dapat terjalin melalui acara ini dan toleransi tetap terjaga dengan menghormati serta mengikuti budaya setempat selagi tidak bertentangan dengan agama dan budaya kami” (Wawancara dengan Dina, 7 Maret 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada pendiri desa, kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat asli maupun antara pendatang pindahan atau masyarakat transmigran. Kegiatan ini dijadikan media interaksi antara pendatang dan masyarakat asli, artinya ketika pendatang dan masyarakat asli bertemu, mereka sama-sama menyadari adanya pihak lain diluar diri mereka yang menyebabkan penambahan perasaan dan respon, terlepas apakah toleransinya berlangsung secara mendalam atau tidak.

Hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial Soekanto bahwa ketika dua orang bertemu interaksi sosial dimulai karena meskipun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda tertentu, tetapi interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan penambahan-penambahan dalam perasaan maupun respon dan kesan dalam pikiran orang lain yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. (Soekanto, 2015:51)

Berdasarkan pada penelitian ini, interaksi sosial yang timbul dalam masyarakat sekarang mengarah kepada interaksi sosial yang baik atau biasa disebut interaksi sosial *asosiatif*, walaupun terdapat beberapa kasus seperti yang terdapat pada pertikaian yang tidak terdata di Arsip Dokumen Desa Perintis, hal ini terjadi karena pertikaian itu sudah di selesaikan pada tingkat RT. Sehingga data nya tidak di input oleh pihak desa, adapun pertikaian itu seperti keributan yang terjadi karena perbedaan pendapat, kesalahpahaman karena tatapan dan raut wajah, perasaan tersaingi dari masyarakat asli terhadap masyarakat transmigrasi. Bentuk interaksi sosial dalam bertoleransi tentu memiliki persaingan tersendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Budi:

“Di dalam interaksi antara masyarakat asli dengan pendatang pasti ada sedikit menimbulkan persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya dapat terjadi antara muda-mudi yang merasa mereka adalah penduduk asli yang lahir di Desa Perintis memiliki kekuasaan tersendiri dibandingkan mereka yang pendatang” (Wawancara dengan pak Budi, 7 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun interaksi sosial dalam bentuk toleransi keagamaan dan kebudayaan terjalin dengan baik namun hal-hal kecil yang menimbulkan persaingan antara masyarakat asli dengan pendatang tetap ada karna sewajarnya sebagai makhluk sosial sudah pasti timbul rasa ingin bersaing

karna merasa lebih memiliki, hal ini wajar saja selagi tidak merusak dan membahayakan dalam berkehidupan sosial antara satu sama lain.

Dengan pemaparan interaksi sosial dalam bentuk toleransi pada masyarakat asli dan pendatang di atas adalah sebagian hal yang penulis tanggap bahwa selama ini toleransi antara agama dan budaya terjalin cukup baik. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa selama ini juga terdapat persaingan serta konflik-konflik yang terjadi antar masyarakat asli dengan pendatang (*Transmigran*). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan bapak Sumijan yang mengatakan:

Yang melatarbelangi pertikaian antara masyarakat lokal dan pendatang adalah pemilihan kepala desa atau perbutan kekuasaan di desa yang mana masyarakat lokal merasa bahwa mereka lebih berhak untuk menghandel atau menjadi penguasa di Desa Perintis ketimbang masyarakat transmigran meskipun masyarakat transmigran memiliki baground pendidikan yang lebih baik dibanding masyarakat lokal. (Wawancara dengan bapak Sumijan, 5 Maret 2024).

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Tomo:

“Pemilihan kepala desa yang berbeda sehingga warga yang menjadi pendukung 1 dan yang menjadi pendukung 2 tidak saling berkerja sama lagi bahkan pertikaian ini tidak hanya terjadi antara masyarakat lokal dengan pendatang saja namun sesama masyarakat lokal pun terdapat pemutusan interaksi sosialnya. (Wawancara dengan bapak Tomo, 5 Maret 2024).

Konflik lainnya juga di sebutkan dalam mewawancarai bapak Rahmad yang mengatakan:

Dahulu pada saat saya datang dan berpindah menetap di Desa Perintis tahun 2000-an dulunya disini sangat sepi, hanya perkebunan yang terbentang di desa, jika ditinjau dari toleransi yang terjalin menurut saya masyarakat Desa Perintis kerjasama satu sama lain itu baik karna ya dalam agama dan budaya masyarakat asli dan pendatang hampir memiliki kesamaan meskipun dalam pelaksanaannya ada beberapa yang berbeda tapi tidak menutup kemungkinan juga adanya konflik-konflik kecil yang terjadi antara remaja misalnya pada umumnya ada hajatan pesta dangdutan pasti sering terjadi pesta minuman yang menyebabkan anak-anak muda itu terjadi perselisihan. Tentu hal tersebut

bertentangan dengan agama yang melarang keras untuk mabuk-mabukkan.” (Wawancara dengan bapak Rahmad, 5 Maret 2024).

Pertentangan konflik tidak hanya sampai disitu, hubungan sosial yang terjalin antara pendatang dan masyarakat asli mengakibatkan beberapa perubahan. Hubungan antar masyarakat asli yang belum terlalu lama menetap di Desa Perintis cenderung tidak saling mengenal. Dalam kehidupan sehari-hari dengan tetangga pun jarang terjalin interaksi karena kesibukan masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sarmidi selaku Kepala Desa Perintis mengatakan:

“Hubungan antara pendatang dan masyarakat lokal pastinya mengakibatkan perubahan. Hubungan antara mereka sudah lama tinggal di Desa Perintis sejauh ini masih terjalin dengan baik. Masih banyak yang berpartisipasi ketika ada kerjabakti dan ketika ada warga yang meninggal dunia. Tapi hubungan antar mereka yang belum terlalu lama menetap di sini cenderung cuek, bahkan antar tetangga jarang sekali ketemu dan saling sapa. Tapi meskipun kebersamaan masyarakat cenderung berkurang dan lebih individual, masih ada kerjasama lumayan baik untuk mendukung keberadaan, seperti menyediakan fasilitas yang dibutuhkan pendatang” (Wawancara dengan Sarmidi, 3 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dalam bentuk agama dan budaya antara masyarakat asli dan pendatang memang sudah terjalin dengan baik dan sebagaimana interaksi sosial masyarakat pada umumnya namun hal tersebut tidaklah menutup kemungkinan bahwa dalam interaksi yang terjalin antara masyarakat asli dan pendatang juga menimbulkan beberapa konflik sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara diatas.

Menurut Gillin dan Gillin dalam (Setiadi Eli, dkk. 2010) mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi baru yang timbul seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa konsekuensi dari adanya pendatang yang datang dengan membawa kebiasaan baru menjadikan kondisi baru tercipta di Desa Perintis.

“Keberadaan banyaknya pendatang di Desa Perintis yang membawa dampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat juga memberi dampak pada aspek kehidupan lain dimasyarakat. Sejauh ini yang saya lihat, nilai-nilai kebersamaan masyarakat mulai memudar jika dilihat dari partisipasi mereka dalam beberapa acara kerjabakti yang disebabkan oleh kesibukan masing masing. Meskipun begitu antar masyarakat asli terjalin kerjasama yang bagus untuk menarik minat pendatang dengan memberikan fasilitas yang memadai. Selain itu kegiatan-kegiatan rutin yasinan, pembacaan Al-Berjanji dan beberapa kegiatan lain masih terus berjalan” (Wawancara degan Hamid, 3 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan observasi yang dilakukan oleh penulis yang kemudian didukung oleh penelitian sebelumnya milik (Lisda Bunga Asih, 2017) yang menjelaskan bahwa terjadi perubahan dalam hubungan sosial, gaya hidup dan kontrol sosial di Desa Perintis setelah adanya masyarakat transmigran dapat dijelaskan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam beberapa aspek kehidupan seperti memudarnya nilai kebersamaan dan kontrol sosial di Desa Perintis, akan tetapi hal ini tidak sertamerta merubah semua aspek kehidupan dan kebiasaan-kebiasan yang tumbuh di masyarakat, sampai saat ini masih banyak unsur-unsur budaya lokal yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya seperti budaya hidup Islami dan tradisi-tradisi lainnya serta kerjasama yang masih terus berlangsung untuk bersama-sama menciptakan lingkungan dan suasana yang nyaman.

Selain itu konflik dengan banyaknya pendatang yang datang ke Desa Perintis juga memberi pengaruh terhadap budaya-budaya yang dibawa oleh pendatang dari asal daerah mereka seperti gaya hidup dan cara berpakaian. Gaya hidup dan cara berpakaian masyarakat asli umumnya sederhana dan sopan, karena memang masyarakat Desa Perintis mayoritas beragama Islam. Hal ini di konfirmasi langsung oleh pak Budi selaku perangkat desa Desa Perintis.

“Seperti yang sudah saya jelaskan bahwa yang awalnya desa ini adalah pengikut kebudayaan yang Islami. Sehingga nuansa Islam sangat terasa disini. Banyak juga kegiatan-kegiatan yang sampai sekarang masih berjalan seperti acara suronan, Isra’ Mi’raj,

Nuzulul Qur'an, sholawatan, yasinan dan peringatan hari besar Islam lainnya. Hal ini berpengaruh pada gaya hidup dan berpakaian Islami masyarakat sebelum banyaknya pendatang.” (Wawancara dengan Pak Budi, 3 Maret 2024).

Keadaan seperti yang digambarkan dalam hasil wawancara diatas menimbulkan munculnya kesan yang membedakan gaya busana antara masyarakat asli dan pendatang, memang hal tersebut tidaklah berpengaruh besar dalam konflik yang terjadi, akan tetapi jika terus menerus dimaklumi dengan gaya busana yang semakin berubah maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan yang terus menerus terjadi dalam berpakaian bahkan jika tidak diatur bisa saja gaya busana di Desa Perintis akan sama dengan gaya busana pada kota besar yang kita ketahui busana-busana bebas tidaklah mencerminkan kesopanan.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial antara masyarakat Lokal dengan masyarakat Pendatang atau Transmigran di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo bahwa:

4.3.1 Interaksi sosial masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo ditemukan bentuk interaksi sosial masyarakat Lokal dan pendatang adalah kerjasama yang baik antara masyarakat desa yang biasanya dilakukan dalam bentuk gotong royong, musyawarah antara masyarakat desa, serta pertemuan yang dilakukan oleh perangkat desa. Persaingan terjadi ketika masyarakat melakukan pemilihan kepala desa karna terdapat perbedaan pandangan antara masyarakat local dengan pendatang, belum lagi konflik antara perebutan lahan desa, serta terkadang pengaruh pergaulan yang datang dari anak-anak muda masyarakat transmigran yang tidak sesuai kebudayaan masyarakat lokal yang mengakibatkan putusnya hubungan komunikasi antara masyarakat

desa. Pertikaian akibat dari pemilihan kepala desa tersebut yang kemudian memutuskan hubungan antara warga di desa Perintis.

Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya. Baik dengan manusia lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Dengan kata lain manusia tergantung dan membutuhkan manusia lain. Agar dapat bergantung dan diterima oleh lingkungannya, manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia tinggal dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Setiap manusia disamping memiliki insting juga memiliki kebutuhan dasar yang bersifat universal.

Terdapat tujuh kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan makan, reproduksi, kenyamanan tubuh, keamanan, kebutuhan gerak, dan kebutuhan untuk tumbuh. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia menyesuaikan diri dan mengadakan hubungan dengan orang lain. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan inilah yang disebut interaksi.

Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dengan interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial, selain itu juga individu tidak dapat dipisahkan dari situasi tempat ia berada. itu terdiri dari dua atau lebih individu yang ada secara bersama-sama dalam satu hubungan psikis tertentu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Situasi yang dihadapi individu, terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Situasi kebersamaan

Dalam hal ini situasi kebersamaan dapat dianalisis yaitu saat adanya kegiatan yang di adakan Desa Perintis dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat istiadat atau budaya setempat misalnya kegiatan pengajian, haul, isra mi'raj dll. Kebersamaan disini ialah kebersamaan masyarakat asli dengan masyarakat pendatang di Desa Perintis.

2) Situasi kelompok sosial

Dalam kehidupan, individu memang tidak dapat lepas dari kelompok. Ketika individu lahir, ia adalah bagian dari kelompok kecil yang dinamakan keluarga. Selanjutnya, individu mulai menjadi anggota dari berbagai kelompok di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja dan juga ditengah masyarakat. Individu beraktivitas dan berkembang bersama orang-orang didalam kelompok. Hal itu dapat menimbulkan interaksi sosial dan juga saling mempengaruhi antar individu dalam kelompok tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Soekanto bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Perbedaan yang penulis lakukan yaitu pertama masyarakat lokal dan pendatang mengalami pertikaian yang terjadi ketika pemilihan kepala desa, terdapat acara asing seperti organ tunggal yang didalamnya ada kelompok muda-mudi yang minum-minuman terlarang yang kemudian memutuskan hubungan masyarakat desa, antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain membuat putusnya hubungan silaturahmi antar masyarakat lokal dan pendatang di Desa Perintis.

4.3.2 Faktor Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat lokal dan pendatang di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, penulis menemukan faktor interaksi sosial yang terjadi di desa yaitu kurangnya simpati terhadap masyarakat desa yang dipicunya karena kekecewaan yang muncul akibat perbedaan pandangan dalam pemilihan kepala desa yang terjadi beberapa tahun yang lalu, yang membuat masyarakat desa kurang melakukan komunikasi antara masyarakat lokal dan pendatang dan sugesti antara warga desa yang mementingkan diri sendiri dan pendapat sendiri yang mengakibatkan masyarakat merasa bimbang dengan keadaan desa yang terjadi saat itu.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Soekanto yang menyebutkan bahwa kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor-faktor bentuk imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati dapat mempengaruhi bagaimana interaksi sosial akan terjadi di suatu kelompok masyarakat. Terjadinya interaksi sosial dalam sehari-hari dapat ditemukan dalam setiap pertemuan atau perjumpaan. Tempat atau wadah berbagai aktivitas sosial individu terhadap individu lain, individu terhadap kelompok atau kelompok terhadap kelompok dalam masyarakat, baik aktivitas spontan maupun direncanakan dapat berfungsi sebagai saluran interaksi sosial.

Berikut penulis jelaskan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat asli dan pendatang di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, yaitu:

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Dalam hal ini interaksi yang terjalin antara masyarakat asli yang memiliki dan membuka tempat usaha dengan pendatang terjalin dalam bentuk kerjasama yaitu kerjasama transaksi jual beli, kerja sama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Perintis yang mana kegiatan keagamaan juga dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar

masyarakat asli maupun antara pendatang pindahan atau masyarakat transmigran.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi atau hubungan sosial yang harus beradaptasi diantara masyarakat pendatang dan masyarakat asli Desa Perintis sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis sudah berjalan dengan baik dibuktikan dengan masyarakat pendatang yang mau berbaur dengan masyarakat asli, pendatang yang welcome dengan budaya yang ada di Desa Perintis selagi budaya tersebut tidak bertentangan dengan kepercayaan mereka.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Dalam proses asimilasi, antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Desa Perintis tidak membedakan lingkungan sosial hanya karna perbedaan agama, hal tersebut sebagaimana informan yang minoritas bukan beragama muslim mereka tidak merasa dibeda-bedakan dalam hubungan sosial.

4) Persaingan (*Competition*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa persaingan terjadi antara masyarakat lokal dan pendatang yaitu bersifat pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing, misalnya untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya dalam perbedaan pendapat memilih kepala desa. Sementara di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya terjadi antara muda-mudi yang merasa mereka adalah penduduk asli yang lahir di Desa Perintis memiliki kekuasaan tersendiri dibandingkan mereka yang pendatang, hal ini wajar saja selagi tidak merusak dan membahayakan dalam kehidupan sosial antara satu sama lain.

5) Pertentangan (Pertikaian atau konflik)

Konflik dapat terjadi dalam hubungan sosial yang terjalin antara pendatang dan masyarakat asli mengakibatkan beberapa perubahan. Hubungan antar masyarakat asli yang belum terlalu lama menetap di Desa Perintis cenderung tidak saling mengenal, terjadi perubahan dalam hubungan sosial, gaya hidup dan kontrol sosial di Desa Perintis setelah adanya masyarakat transmigran dapat dijelaskan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam beberapa aspek kehidupan seperti memudarnya nilai kebersamaan dan kontrol sosial di Desa Perintis, akan tetapi hal ini tidak serta-merta merubah semua aspek kehidupan dan kebiasaan-kebiasan yang tumbuh di masyarakat. Selain itu konflik dengan banyaknya pendatang yang datang ke Desa Perintis juga memberi pengaruh terhadap budaya-budaya yang dibawa oleh pendatang dari asal daerah mereka seperti gaya hidup dan cara berpakaian. Sebab musabab dari pertentangan antara lain:

a) Perbedaan antara individu-individu

Adanya perbedaan pendirian dan pendapat akan melahirkan bentrokan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Terjadinya bentrokan tersebut di dalam suatu kelompok masyarakat dapat menimbulkan perpecahan dan ini akan mengganggu kenyamanan bersama. Perbedaan-perbedaan pendirian dan pendapat memang hal yang lumrah karena manusia merupakan individu yang unik.

b) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola pendirian kelompoknya. Selanjutnya, keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.

c) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam. Ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

d) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya, umpama mengenai reorganisasi sistem nilai.

Berdasarkan macam variasi suku dan budaya masyarakat Desa Perintis, yang menjadi mayoritas ialah bukan masyarakat asli, namun masyarakat pendatang yaitu bersuku Jawa. Kondisi masyarakat pendatang yang menjadi mayoritas dan masyarakat asli yang menjadi minoritas tersebut tentunya dapat menjadi pemicu munculnya ketegangan yang diakibatkan oleh kecemburuan sosial. Kondisi keragaman pada masyarakat antar suku dan budaya di Desa Perintis mempengaruhi interaksi yang dilakukan oleh masyarakat lingkungan sosial yaitu berkomunikasi dan hubungan kerja. Terlepas dari kenyataan bahwa konflik muncul dalam interaksi ini dari kesalahpahaman, kurangnya kehangatan terhadap suku lain, sinisme, dan bahkan ucapan yang menyakiti seperti penghinaan. Namun, hingga saat ini masalah ini dapat diselesaikan secara damai melalui RT setempat, dan konflik skala besar seperti perkelahian dan kerusuhan masih relatif jarang terjadi dan berusaha dihindarkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian ini, interaksi sosial yang timbul dalam masyarakat mengarah kepada interaksi sosial yang baik atau biasa disebut interaksi sosial asosiatif, walaupun terdapat beberapa kasus atau konflik yang terjadi antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Hal ini disebabkan penduduk pendatang yang bersifat sementara tidak memiliki kepentingan yang sama dengan penduduk asli. Kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial dalam bentuk toleransi antara masyarakat pendatang atau transmigran dan masyarakat asli yang ada di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang sudah berjalan dengan baik hal ini dilihat pada perubahan sistem dan tatanan sosial masyarakat. Dampak perubahan ekonomi yang muncul adalah yaitu terbentuknya peluang usaha baru dan munculnya usaha-usaha baru. Dampak sosial budaya yang terjadi adalah pembelajaran budaya, perubahan pada aspek nilai-nilai sosial, etika dan gaya hidup. Namun, kerapnya masyarakat pendatang yang terkadang menjadi mayoritas dibandingkan masyarakat asli yang menjadi minoritas menjadi pemicu munculnya ketegangan. Beberapa konflik terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapat, dampak terhadap sosial dan budaya asli masyarakat Desa Perintis yang bisa saja berubah, perubahan etika dan gaya hidup, berkembangnya aktifitas yang tidak bermanfaat. Kemudian terdapat beberapa oknum dalam berinteraksi terkadang *sinisme*, dan bahkan ucapannya menyakiti seperti penghinaan. Akan tetapi, hingga saat ini masalah tersebut dapat diselesaikan secara damai melalui RT setempat yang tidak sampai merambah ke ranah serius, dan konflik skala besar seperti perkelahian dan kerusuhan masih relatif jarang terjadi.

5.2 Saran

Berbagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat pendatang maupun masyarakat asli Desa Perintis diatas seharusnya menimbulkan kesadaran agar menjaga kerukunan dan kerjasama untuk membangun tempat yang nyaman dan aman. Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai wilayah yang memiliki struktur masyarakat yang kompleks, tentu memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan antar penduduk yang satu dengan yang lain. Dengan memiliki latar belakang yang berbeda antara penduduk asli dengan penduduk pendatang, ini menjadikan sebuah tantangan bagi kedua belah pihak. Toleransi merupakan hal yang dibutuhkan untuk tetap menjaga kerukunan dan kenyamanan bersama.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian kembali tentang interaksi sosial dalam bentuk toleransi masyarakat asli dan masyarakat pendatang di Desa Perintis di masa yang akan datang, sebaiknya persiapan dilakukan lebih matang. Di dalam penelitian ini tidak dilakukan wawancara dengan sesepuh. Penulis hanya berfokus pada penduduk asli, penduduk pendatang dan pihak perangkat desa. Dengan melampirkan wawancara dengan sesepuh mungkin akan menambah akurasi sebuah data. Selain itu, di dalam penelitian ini penulis tidak mendapatkan data berupa soft file maupun hard file dari pihak perangkat desa yang membahas khusus sejarah masuknya masyarakat pendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. 2020. *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di Sman 8 Kota Batam*. Bintan: Yayasan Salam Pekanbaru.
- Aini, Nur. 2009. Interaksi Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Pribumi Dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anindya Wahyu W, dkk. 2013. Interaksi Masyarakat Komunitas Islam Blangkon dan Komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Andayani, Trisni, Ayu Febryani, Dan Dedi Andriansyah. 2020. *Pengantar Sosiologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Anggito, Albi, Dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Ayu Dian Kumalasari, dkk. 2013. Interaksi Sosial Penganut Islam Rifa'iyah di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Bungin, Burhan. 2018. *Metedologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Depok: Prenadamedia Group.
- Hanik, Umi. 2019. *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Yogyakarta: Cv Penerbit Kutub.
- Halikin. 2014. Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Dumbawa Barat (Penelitian deskriptif kualitatif di Kecamatan aluk, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hartati, S. 2019. Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pendatang Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Semarang: UNNES.

- Humaidy, dkk. 2019. *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*. Surabaya: Cv Jakad Media Publishing.
- Khuluqo, Ihsana El Dan Istayartiningtias. 2022. *Modul Pembelajaran (Manajemen Pengembangan Kurikulum)*. Cv Feniks Muda Sejahtera.
- Kurniasih, Dewi. 2010. Interaksi Sosial Dalam Implementasi e-government. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.
- Lestari, Laila Tri, Ita Purwasih, Dwi Setyowati, Ayu Lestari, Rizki Aprilia Dewi, Fitrotul Rizkiyah, M Aji Santoso, Indah Khoir Tri Wahyuni, Dan Elita Cahya Mahardhika. 2020. “Sosialisasi Pentingnya Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Di Desa Simorejo Kepohbaru Bojonegoro” 01 (02): 4.
- Maruwae, Abdulrahim, Dan Ardiansyah Ardiansyah. 2020. “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran.” *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis* 13 (1): 39–53. <https://doi.org/10.37479/Jkeb.V13i1.7106>.
- Masrukhin. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Maunah, Binti. 2016. *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Surabaya: Jenggala Pusaka Utama.
- Meinarno. 2011. *Manusia dalam kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, J. Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, Ilmiawan. 2020. “Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural,” No. 2: 10.
- Muhammad Sugiarto. 2021. “Interaksi Sosial Sebagai Upaya Untuk Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Tafsir Qur’an Surat Al Hujurat Ayat 13 Di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.” Iain Kudus.
- Nova, Yosi. 2016. “Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial,” 15.

- Pipin Nurbaeti. 2022. "Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa Di Smp Negeri 35 Seluma." Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Pratiwi, Utami. 2020. *Ilmu Sosial, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahman, Mohammad Taufiq. 2013. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Ram Amalia. 2017. "Interaksi Sosial Masyarakat Gorontalo Dan Masyarakat Kaidipang."
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan Effendi, Muhammad, Yoga Dwi Alfauzan, Dan Muhammad Hafizh Nurinda. 2021. "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18 (1): 43–51. <https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah.V18i1.175>.
- Setiadi, E. .. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Setiadi, E. M., & Usman, K. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siti Aminah. 2022. "Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang)." Uin Syarif Hidayatullah.
- Sodik, Fajri. 2020. "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14 (1): 1. <https://doi.org/10.36667/Tf.V14i1.372>.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan, Akhmad Fauzi. 2013. "Pengaruh Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Tepian Makmur Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur" 1: 15.
- Sudariyanto. 2019. *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin.
- Sugarda, Yanti B. 2022. *Multikulturalisme Dan Toleransi (Sebuah Catatan Konsepsional Dari Perspektif Filsafat Dan Psikologi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono.2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar:Syakir Media Press
- Sunadi, Ahmad. 2013. Interaksi Sosial Masyarakat Samin di Tengah Modernisasi (Studi di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati). Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Waluya, Bagja. 2014. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: Pt Setia.
- Winarni, Endang Widi. 2018. “Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, R & D.” Dalam . Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT OBSERVASI PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 778/UN21.3/DL.16/2023
Hal : **Permohonan Izin Observasi**

21 Februari 2023

Yth. **Kepala Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang**
di-

Tempat

Dengan hormat,

Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama:

Nama : **Bella Pratiwi**
NIM : **A1A1318029**
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan IPS
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Drs. Irzal Anderson, M.Si
2. Dr. Mayasari, M.Pd

akan melaksanakan observasi guna untuk penyusunan skripsi yang berjudul: **"Analisis Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigrasi di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang"**.

Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diizinkan melakukan observasi ditempat yang Saudara pimpin.

Observasi akan dilaksanakan pada tanggal **23 Februari s.d 10 Maret 2023**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAKSI,



Delta Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D
NIP 198110232005012002



Lampiran 2

TABEL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JAMBI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Jalan Raya Jambi – Muara Bulian, Mendalo Indah, Jambi 36361

Telp 0741-583453 Laman www.fkip.unja.ac.id, Email fkip@unja.ac.id

Tabel Perbaikan Seminar Proposal Skripsi

Nama : Bella Pratiwi

NIM : A1A318029

Judul Skripsi : Analisis Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan
Masyarakat Transmigrasi di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang

Pembimbing 1: Drs. Irzal Anderson, M. Si

Pembimbing 2: Heri Usmento M. Pd

No	Pembahas	Saran dan Perbaikan	Paraf
1	Drs. M Salam, M.Si	1. Perbaiki latar belakang 2. Tambahkan data primer dan data skunder 3. Teknik dalam penelitian perbaiki 4. Gunakan Mendeley untuk daftar kajian	
2	Hendra, M. Pd	1. Perbaiki latar belakang 2. Teori pendukung di perbanyak 3. Cara mengutip di perbaiki	

Lampiran 3

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
 Jalan Raya Jambi – Muara Bulian, Mendalo Indah, Jambi 36361
 Telp 0741-583453 Laman www.fkip.unja.ac.id, Email : ppkn.fkip@unja.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Berdasarkan keputusan dan pertimbangan pembahas dalam Seminar Proposal Mahasiswa Prodi PPKn pada tanggal 15 Juni 2023 atas nama Bella Pratiwi A1A318029 dengan judul :

“Analisis Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang”

Memutuskan:

- ①. Dapat dilanjutkan penelitian
- ②. Dapat dilanjutkan dengan perbaikan
3. Perbaikan dengan seminar ulang

Demikian keputusan ini agar dapat ditindak lanjuti.

Jambi, 12 November 2023
 Ketua Prodi,

Drs. M.Salam, M.Si
 NIP. 195907111985031002

Lampiran 4

LEMBAR PERSETUJUAN INSTRUMEN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Jalan Raya Jambi – Muara Bulian, Mendalo Indah, Jambi 36361
Telp 0741-583453 Laman www.fkip.unja.ac.id, Email fkip@unja.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN INSTRUMEN PENELITIAN

Berdasarkan keputusan staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi pada tanggal Juni 2022 pertimbangan terhadap usulan instrumen penelitian untuk skripsi yang diajukan saudari **Bella Pratiwi, NIM A1A318029** dengan judul “**Analisis Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang**”

Memutuskan :

1. Menyatakan instrumen yang diusulkan valid/kurang valid *)
2. Teknik penulisan instrumen baik/kurang baik*)
3. Penyusunan bahasa baik /kurang baik *)
4. Disetujui untuk di uji coba/langsung digunakan *)

Demikian keputusan ini agar dapat ditindak lanjuti.

Jambi, Januari 2024
Staf Pengajar Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan

Muhammad Ichsan, M.Si
NIP. 19950127202203004

Lampiran 5

SURAT PERMOHONAN PENELITIAN KE DESA PERINTIS KECAMATAN RIMBO BUJANG



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Jalan Raya Jambi – Muara Bulian, Mendalo Indah, Jambi 36361
Telp 0741-583453 Laman www.fkip.unja.ac.id, Email : ppkn.fkip@unja.ac.id

Nomor : 208/UN21.3.5.2/PT.01.04/2024
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

31 Januari 2024

Yth. Kepala Desa Perintis
di- tempat

Dengan hormat,

Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama :

Nama : Bella Pratiwi
NIM : A1A318029
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Drs. Irzal Anderson, M. Si.
2. Heri Usmento, M. Pd

Akan melaksanakan penelitian guna untuk penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang**”.

Untuk itu, kami mohon kepada Saudara untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut mengadakan penelitian ditempat yang saudara pimpin.

Penelitian akan dilakukan pada tanggal, **5 Februari s/d 5 Mei 2024**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAKSI,

Delta Sarika, S.S., M.I.TS., Ph.D
NIR.198710232005012002

Lampiran 6

LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran Pedoman Observasi

Nama : Bella Pratiwi
 Nim : A1A318029
 Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Judul : Analisis Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang

Instrumen Penelitian Interaksi Sosial

Indikator pada instrumen penelitian ini berdasarkan pendapat Demakota, Wangke, dan Baroleh (2017:241) mengatakan bahwa indikator interaksi sosial terdiri dari kerjasama, persaingan, konflik, dan akomodasi. Adapun penjelasan dari keempat indikator tersebut sebagai berikut:

Variabel	Aspek	Indikator
Interaksi Sosial	Sikap Toleransi	1. Kerjasama 2. Persaingan 3. Konflik 4. Akomodasi

Lampiran Pedoman Wawancara

Variabel	Informan	Indikator	Pertanyaan
Interaksi Sosial	Kepala Desa Perintis	Kerjasama Sub indikator: 1. Gotong Royong 2. Toleransi Keagamaan 3. Perkawinan masyarakat transmigran dengan asli	1. Apakah menurut bapak masyarakat desa perintis sudah menjalin kerjasama yang baik ? 2. Bagaimana tanggapan mengenai toleransi masyarakat dalam perbedaan kebiasaan di antara mereka?
		Persaingan Sub indikator: 1. Penguasaan Tanah/Lahan 2. Persaingan berdagang/pasar 3. Persaingan pemuda-pemuda desa 4. Persaingan kebudayaan	1. Bagaimana daya saing masyarakat terhadap penguasaan tanah-tanah yang ada di daerah desa perintis ? 2. Apakah pernah terjadi persaingan perebutan wilayah antar masyarakat?
		Konflik Sub indikator: 1. Konflik karena penguasaan tanah 2. Konflik karena persaingan dalam berdagang 3. Konflik pemuda-pemuda desa yang berpengaruh miras	1. Sebagai kepala desa, menurut bapak bagaimana sikap pemuda pemudi di desa perintis terutama dalam hal penguasaan tanah atau lahan ?

		4. Konflik kebudayaan	2. Apakah para di lingkup pemuda desa sering terjadi konflik yang di karenakan pengaruh miras?
		Akomodasi: 1. Penyelesaian konflik secara kekeluargaan 2. Penyelesaian konflik oleh pemerintah desa	1. Jika terjadi konflik di masyarakat, biasa nya lebih sering di selesaikan secara kekeluarrgaan atau harus di bawa ke meja hijau ?

Variabel	Informan	Indikator	Pertanyaan
Interaksi Sosial	Ketua Karang Taruna	Kerjasama Sub indikator: 1. Gotong Royong 2. Toleransi Keagamaan 3. Perkawinan masyarakat transmigran dengan asli	1. Apakah menurut saudara masyarakat desa perintis sudah menjalin kerjasama yang baik ? 2. Bagaimana tanggapan mengenai toleransi masyarakat dalam perbedaan kebiasaan di antara mereka?
		Persaingan	1. Bagaimana daya saing

		Sub indikator: 1. Penguasaan Tanah/Lahan 2. Persaingan berdagang/pasar 3. Persaingan pemuda-pemuda desa 4. Persaingan kebudayaan	masyarakat terhadap penguasaan tanah-tanah yang ada di daerah desa perintis ? 2. Apakah pernah terjadi persaingan perebutan wilayah antar masyarakat ?
		Konflik Sub indikator: 1. Konflik karena penguasaan tanah 2. Konflik karena persaingan dalam berdagang 3. Konflik pemuda-pemuda desa yang berpengaruh miras 4. Konflik kebudayaan	1. Sebagai ketua karang taruna, menurut saudara bagaimana sikap pemuda pemudi di desa perintis terutama dalam hal penguasaan tanah atau lahan ? 2. Apakah para di lingkup pemuda desa sering terjadi konflik yang di karenakan pengaruh miras ?
		Akomodasi: 1. Penyelesaian konflik secara kekeluargaan 2. Penyelesaian konflik oleh pemerintah desa	1. Jika terjadi konflik di masyarakat, biasa nya lebih sering di selesaikan secara kekeluarrgaan atau harus di bawa ke meja hijau ?

--	--	--	--

Variabel	Informan	Indikator	Pertanyaan
Interaksi Sosial	Pemuka Agama	Kerjasama Sub indikator: 1. Gotong Royong 2. Toleransi Keagamaan 3. Perkawinan masyarakat transmigran dengan asli	1. <u>Apakah menurut saudara masyarakat desa perintis sudah menjalin kerjasama yang baik ?</u> 2. <u>Bagaimana tanggapan mengenai toleransi masyarakat dalam perbedaan kebiasaan di antara mereka?</u>
		Persaingan Sub indikator: 1. Penguasaan Tanah/Lahan 2. Persaingan berdagang/pasar 3. Persaingan pemuda-pemuda desa 4. Persaingan kebudayaan	1. <u>Bagaimana daya saing masyarakat terhadap penguasaan tanah-tanah yang ada di daerah desa perintis ?</u> 2. <u>Apakah pernah terjadi persaingan perebutan wilayah antar masyarakat ?</u>

		Konflik Sub indikator: 1. Konflik karena penguasaan tanah 2. Konflik karena persaingan dalam berdagang 3. Konflik pemuda-pemuda desa yang berpengaruh miras 4. Konflik kebudayaan	<u>1.</u> Sebagai pemuka agama, menurut saudara bagaimana sikap pemuda pemudi di desa perintis terutama dalam hal penguasaan tanah atau lahan ? <u>2.</u> Apakah para di lingkup pemuda desa sering terjadi konflik yang di karenakan pengaruh miras ?
		Akomodasi: 1. Penyelesaian konflik secara kekeluargaan 2. Penyelesaian konflik oleh pemerintah desa	<u>1.</u> Jika terjadi konflik di masyarakat, biasanya lebih sering di selesaikan secara kekeluarrgaan atau harus di bawa ke meja hijau ?

Variabel	Informan	Indikator	Pertanyaan
Interaksi Sosial	Kepala Adat	Kerjasama Sub indikator: 1. Gotong Royong 2. Toleransi Keagamaan 3. Perkawinan	1. Apakah menurut bapak masyarakat desa perintis sudah menjalin kerjasama ?

		masyarakat transmigran dengan asli	2. Bagaimana tanggapan mengenai toleransi masyarakat dalam perbedaan kebiasaan di antara mereka?
		Persaingan Sub indikator: 1. Penguasaan Tanah/Lahan 2. Persaingan berdagang/pasar 3. Persaingan pemuda-pemuda desa 4. Persaingan kebudayaan	1. Bagaimana daya saing masyarakat terhadap penguasaan tanah-tanah yang ada di daerah desa perintis ? 2. Apakah pernah terjadi persaingan perebutan wilayah antar masyarakat ?
		Konflik Sub indikator: 1. Konflik karena penguasaan tanah 2. Konflik karena persaingan dalam berdagang 3. Konflik pemuda-pemuda desa yang berpengaruh miras 4. Konflik kebudayaan	1. Sebagai pemuka adat, menurut saudara bagaimana sikap pemuda pemudi di desa perintis terutama dalam hal penguasaan tanah atau lahan ? 2. Apakah para di lingkup pemuda desa sering terjadi konflik yang di karenakan pengaruh miras?

		Akomodasi: 1. Penyelesaian konflik secara kekeluargaan 2. Penyelesaian konflik oleh pemerintah desa	1. Jika terjadi konflik di masyarakat, biasanya lebih sering di selesaikan secara kekeluargaan atau harus di bawa ke meja hijau ?
--	--	--	---

Variabel	Informan	Indikator	Pertanyaan
Interaksi Sosial	Masyarakat Asli	Kerjasama Sub indikator: 1. Gotong Royong 2. Toleransi Keagamaan 3. Perkawinan masyarakat transmigran dengan asli	1. Apakah menurut bapak masyarakat desa perintis sudah menjalin kerjasama yang baik ? 2. Bagaimana tanggapan mengenai toleransi masyarakat dalam perbedaan kebiasaan di antara mereka?
		Persaingan Sub indikator: 1. Penguasaan Tanah/Lahan 2. Persaingan berdagang/pasar 3. Persaingan pemuda-pemuda desa 4. Persaingan kebudayaan	1. <u>Bagaimana daya saing masyarakat terhadap penguasaan tanah-tanah yang ada di daerah desa perintis ?</u> 2. <u>Apakah pernah terjadi persaingan</u>

			<u>perebutan wilayah antar masyarakat ?</u>
		Konflik Sub indikator: 1. Konflik karena penguasaan tanah 2. Konflik karena persaingan dalam berdagang 3. Konflik pemuda-pemuda desa yang berpengaruh miras 4. Konflik kebudayaan	1. Sebagai masyarakat asli desa perintis, menurut saudara bagaimana sikap pemuda pemudi di desa perintis terutama dalam hal penguasaan tanah atau lahan ? 2. Apakah para di lingkup pemuda desa sering terjadi konflik yang di karenakan pengaruh miras ?
		Akomodasi: 1. Penyelesaian konflik secara kekeluargaan 2. Penyelesaian konflik oleh pemerintah desa	1. Jika terjadi konflik di masyarakat, biasanya lebih sering di selesaikan secara kekeluarrgaan atau harus di bawa ke meja hijau ?

Variabel	Informan	Indikator	Pertanyaan
Interaksi Sosial	Masyarakat Pendatang	Kerjasama Sub indikator: 1. Gotong Royong 2. Toleransi Keagamaan	1. <u>Sebagai masyarakat pendatang, apakah menurut bapak</u>

		3. Perkawinan masyarakat transmigran dengan asli	masyarakat desa perintis sudah menjalin kerjasama yang baik ? <u>2.</u> <u>Bagaimana tanggapan mengenai toleransi masyarakat dalam perbedaan kebiasaan di antara mereka?</u>
		Persaingan Sub indikator: 1. Penguasaan Tanah/Lahan 2. Persaingan berdagang/pasar 3. Persaingan pemuda-pemuda desa 4. Persaingan kebudayaan	<u>1.</u> <u>Bagaimana daya saing masyarakat terhadap penguasaan tanah-tanah yang ada di daerah desa perintis ?</u> <u>2.</u> <u>Apakah pernah terjadi persaingan perebutan wilayah antar masyarakat ?</u>
		Konflik Sub indikator: 1. Konflik karena penguasaan tanah 2. Konflik karena persaingan dalam berdagang 3. Konflik pemuda-pemuda desa yang berpengaruh miras 4. Konflik kebudayaan	<u>1.</u> <u>Sebagai masyarakat pendatang, menurut saudara bagaimana sikap pemuda pemudi di desa perintis terutama dalam hal penguasaan tanah atau lahan ?</u> <u>2.</u> <u>Apakah para</u>

			pemuda di lingkup desa sering terjadi konflik yang di karenakan pengaruh miras ?
		Akomodasi: 1. Penyelesaian konflik secara kekeluargaan 2. Penyelesaian konflik oleh pemerintah desa	1. Jika terjadi konflik di masyarakat, biasa nya lebih sering di selesaikan secara kekeluargaan atau harus di bawa ke meja hijau ?

Lampiran 7

FOTO DOKUMENTASI DAN WAWANCARA MASYARAKAT ASLI DAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN







